

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan merupakan segi-segi intelektual, afektif dan psikomotorik manusia, juga menyentuh cipta, rasa dan karsa. Pendidikan juga merangsang pikiran-pikiran, perasaan dan kehendak manusia untuk bertindak secara bijaksana dengan mempertimbangkan lingkungan.¹ Rendahnya kualitas sumber daya manusia merupakan masalah mendasar yang dapat menghambat pembangunan dan perkembangan ekonomi nasional. Penataan sumber daya manusia perlu diupayakan secara bertahap dan berkesinambungan melalui sistem pendidikan yang berkualitas baik pada jalur pendidikan formal, informal, maupun non formal, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.² Dikatakan lebih lanjut oleh Mulyasa tentang pentingnya pengembangan sistem pendidikan yang berkualitas perlu lebih ditekankan, karena berbagai indikator menunjukkan bahwa pendidikan yang ada

¹Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), h. 14.

²E, Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KB*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), h. 4.

belum mampu menghasilkan sumber daya sesuai dengan perkembangan masyarakat dan kebutuhan pembangunan.

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang mempengaruhi dan memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai tujuan bersama. Kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Sedangkan kekuasaan adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk mau melakukan apa yang diinginkan pihak lainnya.

Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi yang sangat berpengaruh dan menentukan kemajuan sekolah harus memiliki kemampuan administrasi, memiliki komitmen tinggi, dan luwes dalam melaksanakan tugasnya.

Kepemimpinan kepala sekolah yang baik harus dapat mengupayakan peningkatan kinerja guru melalui program pembinaan kemampuan tenaga kependidikan. Oleh karena itu kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi sangat berpengaruh dalam menentukan kemajuan sekolah harus mempunyai kemampuan administrasi, memiliki komitmen tinggi, dan luwes dalam melaksanakan tugasnya. Kepala sekolah yang baik harus dapat mengupayakan peningkatan kinerja guru melalui program pembinaan kemampuan tenaga

kependidikan. harus mempunyai kepribadian atau sifat-sifat dan kemampuan serta ketrampilan-ketrampilan untuk memimpin sebuah lembaga pendidikan.³

Sebagai pemimpin formal, kepala sekolah bertanggung jawab atas tercapainya tujuan pendidikan melalui upaya menggerakkan para bawahan ke arahpencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tipe kepala sekolah yang baik adalah kepala sekolah yang mempunyai sifat dan perilaku kepemimpinan yang baik sehingga mampu menciptakan iklim sekolah yang baik dan memberikan kepuasan kerja yang tinggi bagi para guru atau bawahannya. Kepala Sekolah dalam perannya sebagai seorang pemimpin harus mampu mengarahkan orang lain untuk melakukan tugas-tugas yang diinginkannya dan menciptakan profesionalitas para guru dalam bekerja.

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga professional.⁴ Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan, dalam arti guru harus selalu menciptakan suasana yang kondusif dalam lingkungan pendidikan dan menjalankan tugasnya

³Nizar Rizky, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pendidikan*, <http://amorecourse.blogspot.com/2011/12/kepemimpinan-kepala-sekolah-dalam.html>

⁴Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 125

di dalam kelas dengan semaksimal mungkin demi tercapainya tujuan pendidikan. Guru memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator pembelajaran.

Profesionalisme adalah kompetensi untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara baik dan benar dan juga komitmen yang tinggi, professional sendiri menganung arti seorang yang terampil, handal dan sangat bertanggung jawab dalam menjalankan tugas (profesinya).

Profesionalisme guru adalah mereka yang sangat spesifik memiliki pekerjaan yang di dasari oleh keahlian keguruan dengan pemahaman yang mendalam terhadap landasan kependidikan atau secara akademis memiliki pengetahuan teori-teori kependidikan dan memiliki keterampilan untuk dapat mengimplementasikan teori kependidikan tersebut. Untuk meningkatkan profesionalitas mengajar guru, banyak faktor yang mempengaruhinya, diantaranya adalah kepemimpinan kepala sekolah, karena kepala sekolah merupakan orang yang berperan penting dalam mengatur aktivitas proses belajar mengajar dan kepala sekolah juga bertanggung jawab langsung terhadap pelaksanaan segala jenis dan bentuk peraturan atau tata tertib yang harus dilaksanakan baik oleh guru maupun siswa.

Untuk melaksanakan tugas yang rumit dan banyak, dalam suatu lembaga dibutuhkan kepala sekolah yang professional. Satu hal yang perlu disadari bahwa menjadi kepala sekolah yang profesional merupakan satu hal yang tidak mudah.

Banyak hal yang harus dipahami, dipelajari dan dikuasai dalam mengelola sekolah yang efektif agar mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁵ Dan keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola tenaga kependidikan yang tersedia di sekolah. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berpengaruh dalam meningkatkan kinerja guru. Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.⁶ Hal tersebut menjadi lebih penting sejalan dengan semakin kompleksnya tuntutan tugas kepala sekolah, yang menghendaki dukungan kinerja yang semakin efektif dan efisien.

Oleh karena itu bagaimana cara kepala sekolah dalam berinteraksi dengan bawahan sangat mempengaruhi akan berhasil atau tidaknya sekolah yang dipimpinnya, serta turut mempengaruhi profesionalitas mengajar guru dalam proses belajar mengajar. Kepala sekolah juga memegang peranan penting karena kepala sekolah bertanggung jawab penuh untuk mengelola dan memberdayakan guru-guru agar terus meningkatkan kemampuan kerjanya.

Dengan demikian, kepala sekolah bukan sekedar pelaksana atas berbagai kebijakan atasan, melainkan sebagai pemimpin profesional yang bertanggung

⁵ WadjoSumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 207.

⁶E, Mulyasa. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. 2004. h. 25.

jawab penuh dalam menjalankan manajemen sekolah demi tercapainya hasil belajar siswa.

Adapun hasil belajar atau prestasi belajar siswa sangatlah ditentukan oleh sosok seorang guru. Mengingat begitu pentingnya posisi guru dalam pembelajaran, maka diperlukan juga guru yang professional. Seorang guru yang professional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal antara lain memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus menerus melalui organisasi profesi.

Upaya peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, dalam hal ini diperlukan guru yang professional, guru yang kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi menarik dan disukai peserta didik. Suasana kelas perlu di rencanakan dan di bangun sedemikian rupa dengan keahlian seorang guru yang bersangkutan tersebut sehingga pada akhirnya dapat diperoleh hasil atau prestasi belajar yang optimal, dan untuk mencapai hasil belajar yang optimal sangat dipengaruhi oleh motivasi belajar yang ada pada diri siswa.

Dari uraian di atas menggambarkan urgensi atau alasan pemilihan topik sebagai bahan kajian untuk ditelaah lebih lanjut, yakni mengkaji melalui metode ilmiah tentang yang dipaparkan dalam sebuah tesis dengan judul :“**Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Profesionalisme Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa**”. Penelitian ini penulis lakukan pada kepala sekolah, guru dan siswa di YAPISA Kopo-Serang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas tentang latar belakang masalah, terdapat masalah yang menarik untuk diteliti dan dapat diidentifikasi diantaranya sebagai berikut :

1. Kurangnya profesionalisme kepala sekolah sebagai pemimpin.
2. Kurangnya upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di Yapisa Kopo-Serang.
3. Kurangnya profesionalisme guru dalam melaksanakan strategi pembelajaran di YAPISA Kopo-Serang
4. Banyak siswa yang kurang termotivasi untuk belajar.
5. Rendahnya motivasi belajar siswa ditandai dengan masih adanya yang belum mencapai KKM.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penulis membatasi masalah untuk diteliti yaitu sebagai berikut :

1. Kepemimpinan kepala sekolah terhadap profesionalisme guru di YAPISA Kopo
2. Profesionalisme guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di YAPISA Kopo
3. Motivasi belajar siswa di YAPISA Kopo.

D. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang penulis maksudkan adalah:

1. Bagaimana pengaruh kepemimpinan kepala sekolah di YAPISA (MI, MTS dan SMA) Kopo?
2. Bagaimana profesionalisme guru di YAPISA Kopo?
3. Bagaimana motivasi belajar siswa di YAPISA Kopo?
4. Apakah pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru di YAPISA Kopo
5. Apakah pengaruh profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa di YAPISA Kopo?
6. Apakah pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa di YAPISA Kopo ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan kepala sekolah di YAPISA (MI, MTS dan SMA) Kopo.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana profesionalisme guru di YAPISA Kopo.
- 3) Untuk mengetahui Bagaimana motivasi belajar siswa di YAPISA Kopo.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru di YAPISA Kopo.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa di YAPISA Kopo.
- 6) Untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa di YAPISA Kopo.

2. Manfaat

Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut :

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa.

b) Manfaat Praktis

- 1) Bagi Peneliti, untuk mengetahui bahwa seorang pemimpin itu mempunyai peran yang sangat besar sekali terhadap kemajuan atau kemunduran organisasi/lembaga yang dipimpinnya sehingga dapat membentuk pembelajaran bagi siswa yang berkualitas.
- 2) Bagi Kepala Sekolah, dengan diadakannya penelitian ini agar pimpinan Sekolah MI, MTS dan SMA di Yayasan Pendidikan Islam AL-Amin kopo lebih meningkatkan kembali eksistensinya dalam segala bidang, terutama masalah pendalaman ilmu pengetahuan, pelatihan-pelatihan agar menghasilkan siswa-siswa berkualitas.
- 3) Bagi Guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan memperluas ilmu pengetahuan serta wawasan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menjadi seorang guru yang professional.
- 4) Bagi Para Siswa, penelitian ini diharapkan bias menjadi bahan masukan bagi para siswa yang ada di sekolah, supaya lebih giat belajar agar dapat meningkatkan prestasi belajarnya.
- 5) Bagi Perpustakaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi maupun sebagai acuan khususnya bagi penelitian-penelitian selanjutnya, yang berminat pada permasalahan prestasi belajar.

F. Sistematika Penulisan

Tujuan sistematika penulisan tesis adalah untuk lebih memudahkan memahami dan mempelajari isi tesis.

Adapun sistematika penulisan tesis ini akan penulis rinci sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teoritis, terdiri dari pengertian kepemimpinan, profesionalisme guru, motivasi belajar siswa, pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap profesionalisme guru hubunagnnya dengan motivasi belajar siswa.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknis analisis data, dan hipotesis penelitian.

BAB IV Deskripsi Hasil Penelitian, terdiri dari data kepemimpinan kepala sekolah terhadap profesionalisme guru hubungannya denagn motivasi belajar siswa., uji normalitas dan linieritas, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN

HIPOTESIS

A. Kajian Teoritis

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah

a. Pengertian Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi, menggerakkan, mengajak, mengarahkan, menasehati, membina, membimbing, melatih, menyuruh, memerintah, melarang bahkan menghukum (jika perlu) dengan maksud agar manusia sebagai bagian dari organisasi mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan dirinya sendiri maupun organisasi secara efektif dan efisien.

Kepemimpinan juga diartikan kemampuan seseorang mempengaruhi dan memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai tujuan bersama. Kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Sedangkan kekuasaan adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk mau melakukan apa yang diinginkan pihak lainnya. Pada hakikatnya semua manusia adalah pemimpin sebagaimana di jelaskan dalam hadits Nabi :

"Setiap kalian adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas apa yang di pimpinnya, Seorang penguasa adalah pemimpin bagi rakyatnya dan bertanggung jawab atas mereka, seorang istri adalah pemimpin di rumah suaminya dan dia bertanggung jawab atasnya. Seorang hamba sahaya adalah penjaga harga tuannya dan dia bertanggung jawab atasnya." (HR Bukhari)⁷

Pada dasarnya Islam memandang bahwa setiap manusia merupakan pemimpin. Sehingga setiap umat Islam sebagai pemimpin yang beriman harus berusaha secara maksimal untuk meneladani kepemimpinan Rasulullah sebagai konkretisasi kepemimpinan Allah SWT, untuk itu Allah SWT. memfirmankan agar mentaati Rasulullah, baik berdasarkan sabda dan perilakunya, maupun diamnya beliau dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah kehidupan.

Hal ini sesuai dengan firman Allah surat An-Nisa':64

"Dan kami tidak mengutus seseorang Rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya dating kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul-pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah maha penerima taubat lagi maha penyayang". (Q.S. An-Nisa: 64).⁸

⁷Imam Muslim, *Shahih Muslim, Juz III*, (Beirut :Darkutuk Ilmiah, 2001), hlm. 1466

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Juz II*, (Semarang, Wicaksana, 2001), hlm.

Kepemimpinana bisa diartikan sebagai usaha yang dilakukan seseorang dengan segenap kemampuannya yang dimilikinya untuk mempengaruhi, menggerakkan dan mengarahkan orang-orang yang dipimpinnya supaya mereka mau bekerja dengan penuh semangat dan kepercayaan dalam mencapai tujuan organisasi, seperti halnya dalam lembaga pendidikan atau sekolah dan yang menjadi pemimpin adalah kepala sekolah yang bertanggung jawab atas seluruh anggota nya yang terpenting yaitu guru yang bertugas di sekolah.⁹

Menurut Muhtar Effendi yang terpenting bagi seorang pemimpin adalah kesanggupan untuk mempengaruhi orang lain agar rela, setia dan percaya kepadanya dan kepada tujuan yang menurut pertimbangannya bermanfaat.

Berkaitan dengan sistem pendidikan tidak luput dari kerangka-kerangka yang ada dalam system tersebut, salah satunya adalah peserta didik itu sendiri yang dijadikan objek dari sistem pendidikan tersebut.

Dalam sebuah lingkungan pendidikan terdapat suatu peraturan yang mengikat dan harus dipatuhi oleh peserta didik tersebut. Peserta didik diwajibkan untuk mematuhi dan mentaati setiap peraturan yang ada di sekolah, taat berarti tunduk dan patuh untuk melaksanakan apa yang

⁹ Jamal Madhi, *Menjadi Pemimpin yang Efektif dan berpengaruh: Tinjauan Manajemen Kepemimpinan Islam*, Terj. Anang Syafrudin dan Ahmad Fujan, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2002). h. 21

diperintahkan. Sifat taat dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangannya sangat diperlukan dalam kehidupan beragama dan bernegara, firman Allah SWT Q.S An-nisa : 59

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan Ulil amri di antara kamu, kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”¹⁰

Dalam Islam taat terbagi kedalam tiga bagian, yaitu:

1) Taat kepada Allah SWT

Taat kepada Allah SWT berarti tunduk dan patuh melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya, perintah dan larangan Allah SWT telah digariskan melalui kitab nya yaitu Al-Qur’anul karim, di dalam Al-Qur’an Allah telah memerintahkan kepada umatnya untuk melakukan ibadah kepada-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya, Juz II*, h. 201

2) Taat kepada Rasulullah

Taat kepada Rasul berarti tunduk dan patuh terhadap segala ketentuan yang telah digariskan Rasulullah SAW, baik berupa perkataan, perbuatan dan takrir Rasul.

3) Taat Kepada Pemerintah

Taat dan patuh kepada pemerintah berarti tunduk dan patuh terhadap segala peraturan yang telah berlaku dan ditetapkan oleh pemimpin itu sendiri.

Dalam mengemban visi, misi dan Tujuan organisasi khususnya dalam kajian ini difokuskan pada lembaga pendidikan seperti sekolah, madrasah, perguruan tinggi dan pesantren. Unsur yang sangat menentukan adalah sumber daya manusia yang terlibat langsung pada proses pendidikan di sekolah. Dari sumber daya manusia tersebut yang paling dominan menentukan pendidikan tersebut adalah pemimpin.

Kepala sekolah juga diartikan sebagai guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah. Meskipun sebagai guru yang mendapat tugas tambahan kepala sekolah merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap aplikasi prinsip-prinsip administrasi pendidikan yang inovatif di sekolah. Sebagai orang yang mendapat tugas tambahan berarti tugas pokok kepala sekolah tersebut adalah guru yaitu sebagai tenaga pengajar dan pendidik, disini berarti dalam suatu sekolah kepala sekolah harus mempunyai tugas sebagai seorang guru yang melaksanakan atau memberikan pelajaran atau mengajar bidang study tertentu atau memberikan bimbingan. Berarti

kepala sekolah menduduki dua fungsi yaitu sebagai tenaga kependidikan dan tenaga pendidik.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sudarwan tentang jenis-jenis tenaga pendidikan sebagai berikut : tenaga pendidik terdiri atas pembimbing, penguji, pengajar dan pelatih, tenaga fungsional pendidikan, terdiri atas penilik, pengawas, peneliti dan pengembang di bidang kependidikan, dan pustakawan tenaga teknis kependidikan terdiri atas laporan teknis sumber belajar tenaga pengelola satuan pendidikan, terdiri atas kepala sekolah, direktur, ketua, rector dan pimpinan satuan pendidikan luar sekolah. Tenaga lain yang mengurus masalah-masalah manajerial atau administratif kependidikan.

Para pakar pendidikan dan administrasi pendidikan cenderung sependapat bahwa kemajuan besar dalam bidang pendidikan hanya mungkin dicapai jika administrasi pendidikan itu sendiri dikelola secara inovatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanusi dkk yang menyatakan bahwa administrasi yang baik menduduki tempat yang sangat menentukan dalam struktur dan artikulasi system pendidikan.

Siapa yang bertanggung jawab mengelola, merencanakan dan melaksanakan administrasi tersebut di suatu sekolah adalah dibawah kendali kepala sekolah. Untuk itu kepala sekolah harus memiliki kemampuan professional yang menurut sanusia ada empat kemampuan professional kepala sekolah yaitu :

- a. Kemampuan untuk menjalankan tanggung jawab yang diserahkan kepada kepala sekolah.
- b. Kemampuan untuk menerapkan keterampilan-keterampilan konseptual, manusiawi, dan teknis pada kedudukan yang di milikinya
- c. Kemampuan untuk memonivasi para bawahan untuk bekerja sama secara sukarela dalam mencapai tujuan-tujuan unit dan organisasi.
- d. Kemampuan untuk memahami implikasi-implikasi dari perubahan social, ekonomis, politik dan educational, arti yang mereka sambungkan kepada unit untuk memulai dan memimpin perubahan-perubahan yang cocok di dalam unit di dasarkan perubahan-perubahan yang luas.¹¹

Perilaku kepala sekolah harus mendorong para guru dengan menunjukkan rasa bersahabat dekat dan penuh pertimbangan ketika mengambil keputusan terhadap masalah yang timbul dalam individual maupun kelompok. Keberhasilan organisasi pendidikan sangat dipengaruhi oleh factor kepemimpinan. Dengan kata lain sebuah organisasi dapat lebih berhasil dari organisasi lainnya karena dipengaruhi oleh keunggulan kepemimpinannya.

1. Tenaga kepala sekolah dalam mengelola pendidikan

Tidak semua kepala sekolah mengerti maksud kepemimpinan, kualitas serta fungsi-fungsi yang harus dijalankan oleh pemimpin dalam sebuah lembaga pendidikan. Setiap orang yang memberikan ssumbangan bagi perumusan dan pencapaian tujuan bersama adalah pemimpin, namun individu yang mampu memberi sumbangan yang lebih besar terhadap perumusan tujuan serta terhimpunnya suatu kelompok di dalam kerja sama mencapainya, dianggap sebagai pemimpin yang sebenarnya. Orang yang memegang jabatan kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan.

¹¹ Raihanni, kepemimpinan sekolah transformative, (Yogyakarta : LKIS), h.53

Tugas kepala sekolah dalam bidang administrasi dapat digolongkan menjadi enam bidang yaitu :

a. Pengelolaan pengajaran

Pengelolaan pengajaran ini merupakan dasar kegiatan dalam melaksanakan tugas pokok. Kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan ini antara lain:

- a) Pemimpin pendidikan hendaknya menguasai garis-garis besar program pengajaran untuk tiap bidang studi dan tiap kelas
- b) Menyusun program sekolah untuk satu tahun
- c) Menyusun jadwal pelajaran
- d) Mengkoordinir kegiatan-kegiatan penyusunan model satuan pengajaran
- e) Mengatur kegiatan penilaian
- f) Melaksanakan norma-norma kenaikan kelas
- g) Mencatat dan melaporkan hasil kemampuan belajar murid
- h) Mengkoordinir kegiatan sekolah
- i) Mengkoordinir program non kurikuler
- j) Merencanakan pengadaan
- k) Memelihara dan mengembangkan buku perpustakaan dan alat-alat belajar di sekolah

b. Pengelolaan kepegawaian

Termasuk dalam bidang ini yaitu menyelenggarakan unsure-unsur yang berhubungan dengan penyeleksian, pengangkatan kenaikan pangkat, cuti, perpindahan dan pemberhentian anggota staf sekolah, pembagian tugas-tugas dikalangan staf sekolah, masalah jaminan kesehatan dan ekonomi, penciptaan hubungan kerja yang tepat dan menyenangkan serta masalah penerapan kode etik jabatan.

c. Pengelolaan kemuridan

Dalam bidang ini pengelolaan yang nampak adalah perencanaan dan penyelenggaraan murid baru, pembagian murid atas tingkat-tingkat, kelas-kelas atau kelompok-kelompok (grouping), perpindahan dan keluar masuknya murid-murid (mutasi), penyelenggaraan pelayanan khusus (special services) bagi murid, mengatur penyelenggaraan dan aktivitas pengajaran, penyelenggaraan testing dan evaluasi, persiapan laporan tentang kemajuan masalah disiplin murid, pengaturan organisasi siswa, masalah absensi dan sebagainya.

d. Pengelolaan gedung dan halaman

Pengelolaan ini menyangkut usaha-usaha perencanaan dan pengaduan inventaris, pengaturan pemakaian, pemeliharaan, rehabilitasi perlengkapan dan alat-alat material sekolah, keindahan serta kebersihan umum, usaha yang melingkupi antara lain gedung (ruangan sekolah), lapangan tempat bermain, kebun dan halaman sekolah, meubel sekolah, alat-alat pelajaran klasik dan alat peraga, perpustakaan sekolah, alat-alat permainan dan rekreasi, fasilitas pemeliharaan sekolah, perlengkapan bagi penyelenggaraan khusus, transportasi sekolah dan alat-alat komunikasi.

e. Pengelolaan keuangan

Dalam bidang ini menyangkut masalah-masalah urusan gaji guru-guru dan staf sekolah, urusan penyelenggaraan otorisasi sekolah, urusan uang

sekolah dan uang alat-alat murid-murid, usaha-usaha penyediaan biaya bagi penyelenggaraan pertemuan dan perayaan serta keramaian.

f. Pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat

Untuk memperoleh simpati dan bantuan dari masyarakat termasuk orang tua murid dan untuk dapat menciptakan kerjasama antara sekolah, rumah dan lembaga-lembaga social.

2. Tugas kepala sekolah dalam bidang supervisi

Kepala sekolah bertugas memberikan bimbingan, bantuan, pengawasan dan penilaian pada masalah-masalah yang berhubungan dengan teknis penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan pengajaran yang berupa perbaikan program dan kegiatan pendidikan pengajaran untuk dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang baik dan efisien.

3. Fungsi kepala sekolah dalam pengelolaan pendidikan

Untuk menganalisis fungsi tersebut, sebelumnya penulis akan mencoba mengangkat sebuah pendapat yang berusaha mengidentifikasi tiga proses yang terjadi dalam suatu organisasi, yaitu: kepemimpinan delegasi dan definisi fungsional (Mooney dan Reoley, 1931). Efek fungsional dari kepemimpinan adalah determinatif (legislatif), efek dari delegasi adalah aplikatif (eksekutif) dan definisi fungsional adalah imperatif (yuridis).

Berdasarkan konsep di atas, tindakan kepemimpinan ini dipandang dari segi fungsionalnya saja, karena pada hakikatnya dilaksanakan oleh

administrator yang berbeda di tingkat legislative, bersifat menentukan bagi unsure-unsur organisasi secara keseluruhan, fungsi kepemimpinan itu adalah :

- a. Menentukan sasaran atau tujuan
- b. Memanipulasi cara
- c. Perubahan tindakan
- d. Merangsang usaha-usaha yang terkoordinasi.

Gros mengajukan beberapa fungsi kepemimpinana yaitu:

1. Menentukan tujuan
2. Menjelaskan
3. Melaksanakan
4. Memilih cara yang tepat
5. Memberikan dan mengkoordinasikan tugas
6. Memotivasi
7. Menciptakan kesetiaan
8. Mewakili kelompok dan
9. Merangsang para anggota untuk bekerja.¹²

Stogdill berpendapat bahwa telah menjadi tugas seorang pemimpin untuk memelihara struktur kelompok dan mengarahkan tujuan serta

¹² Herabudin, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 183

menengahi pertentangan tuntutan yang timbul di dalam maupun di luar kelompok.¹³

Dari beberapa fungsi tersebut, dapat diklasifikasikan menjadi tiga fungsi pokok kepemimpinan pendidikan bila dilihat dari “determinative”, yaitu :

1. Fungsi yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai
2. Fungsi yang berkaitan dengan pengarahan pelaksanaan setiap kegiatan, dalam rangka mencapai tujuan kelompok.
3. Fungsi yang berhubungan dengan penciptaan suasana kerja yang mendukung proses administrasi berjalan dengan lancar, sehat dan dengan kreatifitas yang tinggi.

Pada fungsi pertama kita lihat sang pemimpin berusaha membantu kelompok untuk memikirkan, memilih dan merumuskan tujuan yang akan dicapai. Diperolehnya suatu tujuan yang baik atau memenuhi syarat dalam menentukan tindakan-tindakan berikutnya (seperti merumuskan teknik, memilih alat yang tepat sampai pada cara melakukan pengawasan dan penilaian) sesuai dengan tuntutan organisasi.

Fungsi kedua lebih banyak berhubungan dengan aktifitas menejial pemimpin yang dilakukannya dalam rangka menggerakan kelompok untuk

¹³ Herabudihn, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, h. 66

memenuhi tuntutan organisasi. Fungsi-fungsi yang berkaitan dengan pengarahan atau penggerakan tersebut bias berangkat dari perencanaan sampai dengan pengawasan atau penilaian. Penyusunan, katakana demikian karena setiap kegiatan bawahan dalam organisasi sejak awal sudah harus dikoorganisasikan oleh pemimpin, agar dapat mengemban misi organisasi sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Teknik-teknik pengarahan atau penggerakan itu adalah Actuating, Leading, Directing, dan Staffing.

Dalam hal ini seseorang dipandang selalu berada dalam dua kekuatan yakni kekuatan yang cenderung membatasi produktifitas dan yang dapat memberikan dorongan bagi individu untuk lebih produktifitas.

Secara jelas corak iklim organisasi bisa terwujud menjadi dua buah sifat esensial yakni yang bersifat mengekang atau menegangkan bagi individu, dan yang dapat memberikan rangsangan atau dorongan-dorongan.

b. Sifat-Sifat Pemimpin

Keteladanan sifat-sifat utama yang harus diteladani adalah empat sifat Rasulullah SAW yang sangat mulia,¹⁴ yang harus ditiru dalam berkepemimpinan baik pada diri sendiri maupun kepada orang lain yaitu:

1. Benar (*Shiddik*) sifat pertam berbuat shiddik yaitu bicara benar, berkata betul karena akhlaknya sangat baik.
2. Dapat dipercaya (*amanah*)

¹⁴ Nasy'at Al-Masri, *Senyum-Senyum Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insan Press), h. 231

3. Menyampaikan (*tabligh*)
4. Cerdas (*fathonah*) seorang pemimpin harus berwibawa menyelesaikan masalah dengan tangkas dan bijaksana.¹⁵

Adapun ciri atau sifat pemimpin yang negative menurut John Geier menemukan 3 ciri atau sifat yang menghilangkan potensi seseorang menjadi leader dan terjadinya persaingan tidak sehat dalam sebuah organisasi, yaitu perasaan tidak mendapat informasi, perasaan menjadi non-partisipan dan kekakuan.

c. Karakteristik Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan profil sentral sebagai pemimpin dalam dunia pendidikan. Kepala sekolah tidak hanya sekedar sebagai kepala yang selalu berhak menonjolkan kekuasaannya saja, akan tetapi lebih diutamakan fungsinya sebagai pemimpin. Lembaga pendidikan senantiasa mendambakan profil pemimpin yang ideal dan dapat dijadikan contoh bagi kelompok yang dipimpinnya, dikarenakan dunia yang dipimpin adalah dunia kependidikan. Maka kepala sekolah harus mampu menjadi contoh bagi para tenaga kependidikan yang ada di sekolahnya.

Disamping itu kepala sekolah juga berperan penting dalam meningkatkan prestasi siswa, berkenaan dengan hal ini kepala sekolah harus

¹⁵ Syaik Sa'id Hawwa, *Arrasul Muhammad Saw*, Terj. Jasiman, Fahrudin, Sundari, (Panjang: Media Insani Perss, 2002), h.45

mampu menjadi pemimpin yang dapat member contoh dalam memotivasi peserta didik untuk meningkatkan rasa cinta terhadap ilmu pengetahuan.

Berdasarkan uraian singkat di atas, maka dapat dijelaskan karakteristik kepala sekolah profesional antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Sabar dan penuh pengertian
- b. Mampu menjadi tauladan
- c. Mampu menjadi pendorong atau motivator
- d. Menguasai visi.
- e. Mempunyai komitmen yang jelas pada proses peningkatan kualitas.
- f. Mengkomunikasikan pesan yang berkaitan dengan kualitas.
- g. Menjamin kebutuhan peserta didik sebagai perhatian kegiatan dan kebijakan lembaga atau sekolah.
- h. Meyakinkan terhadap para pelanggan (peserta didiki, orang tua, dan masyarakat), bahwa terdapat “Channel” cocok untuk menyampaikan harapan dan keinginan.
- i. Pemimpin mendukung pengembangan tenaga kependidikan.
- j. Tidak menyalahkan pihak lain jika ada masalah yang muncul tanpa dibatasi bukti yang kuat.
- k. Pemimpin melakukan inovasi terhadap sekolah.
- l. Menjamin struktur organisasi yang menggambarkan tanggung jawab yang jelas.
- m. Mengembangkan komitmen untuk mencoba menghilangkan setiap penghalang, baik yang bersifat organisasional maupun budaya.
- n. Membangun tim kerja yang efektif.
- o. Mengembangkan mekanisme yang cocok untuk melakukan monitoring dan evaluasi.¹⁶

Demikian juga karakteristik yang seharusnya dimiliki oleh kepala sekolah, dimana sekolah ini merupakan lembaga pendidikan menengah pertama yang sangat berperan dalam mencetak pribadi siswa, tauladan, sikap

¹⁶ E, Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 63

sabar dan penuh pengertian dari seorang pemimpin pendidikan akan dibaca oleh siswa dan akan ditransfer dalam prilakunya.

d. Fungsi Kepala Sekolah

1. Kepala sekolah sebagai leader

Kepala sekolah sebagai leader harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemampuan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas.¹⁷ Kepribadian kepala sekolah sebagai leader akan tercermin dalam sifat-sifat jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani mengemban resiko dan keputusan, berjiwa besar, emosi stabil dan mampu menjadi teladan.

Penelitian tentang harapan peranan kepala sekolah sangat penting bagi guru-guru dan murid-murid. Pada umumnya kepala sekolah memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin di bidang pengajaran, pengembangan kurikulum, administrasi kesiswaan, administrasi personalia staf, hubungan masyarakat, administrasi school plant dan perlengkapan serta organisasi sekolah. Dalam memberdayakan masyarakat dan lingkungan sekitar, kepala sekolah merupakan kunci keberhasilan yang harus menaruh perhatian tentang apa yang terjadi pada peserta didik di sekolah dan apa yang dipikirkan orang tua dan masyarakat tentang sekolah.

¹⁷ E, Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003)

Kepala sekolah dituntut untuk senantiasa berusaha membina dan mengembangkan hubungan kerja sama yang baik antara sekolah dengan masyarakat guna mewujudkan sekolah yang efektif dan efisien. Hubungan yang harmonis ini akan membentuk saling pengertian antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan lembaga-lembaga saling membantu antara sekolah dan masyarakat karena mengetahui manfaat dan pentingnya peranan masing-masing, dakerja sama yang erat antara sekolah dengan berbagai pihak yang ada di masyarakat dan mereka merasa ikut bertanggung jawab atas suksesnya pendidikan di sekolah. Kepala sekolah juga tidak saja dituntut untuk melaksanakan berbagai tugasnya di sekolah, tetapi kepala sekolah juga harus mampu menjalin hubungan kerja sama dengan masyarakat dalam rangka membina pribadi peserta didik secara optimal. Kepala sekolah dapat menerima tanggung jawab tersebut, namun ia belum tentu mengerti dengan jelas bagaimana ia dapat menyalurkan kearah perbaikan program pengajaran.

Cara kerja kepala sekolah dan cara ia memandang peranannya dipengaruhi oleh kepribadiannya, persiapan dan pengalaman profesionalnya, serta keteapan yang dibuat oleh sekolah mengenai peranan kepala sekolah di bidang pengajaran.

Menurut Purwanto, mengatakan bahwa seorang kepala sekolah mempunyai sepuluh macam peranan yaitu : sebagai pelaksana, perencana, seorang ahli, mengawasi hubungan antara anggota-anggota, mewakili

kelompok, bertindak sebagai pemberi pelajaran, bertindak sebagai wasit, pemegang tanggung jawab, sebagai seorang pencipta inovasi baru dan seorang ayah.

Dalam implementasinya, kepala sekolah sebagai leader dapat di analisis dari tiga sifat kepemimpinannya yakni demokratis, otoriter dan *laissez faire*. Ketiga sifat tersebut sering dimiliki secara bersamaan oleh seorang leader, sehingga dalam melaksanakan kepemimpinannya sifat-sifat tersebut muncul secara situasional. Oleh karena itu kepala sekolah sebagai leader mungkin bersifat demokratis dan *laissez faire*.

Berikut ini akan dikemukakan satu persatu gaya-gaya kepemimpinan tersebut di atas:

1. *Gaya kepemimpinan otokratis*

Pemimpin yang bergaya otokratis ini memegang kekuasaan mutlak. Semua kebijakan atau *policy* di tetapkan oleh pemimpin itu sendiri, langkah-langkah aktivitas ditentukan oleh pemimpin satu persatu yang dilakukan tanpa musyawarah dengan orang yang dipimpin.

Hubungan sosila dalam sistem kepemimpinan otokratis sangat kaku dan bersifat formal. Pelimpahan wewenang tidak pernah diberikan, yang diminta adalah tanggung jawab dari orang yang dipimpin. Banyak akibat negatif jika kepemimpinan otokratis ini dijalankan, diantaranya adalah:¹⁸

¹⁸ U, Husna Asnmara, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000), h. 36

- a. Perasaan takut dan ketegangan
- b. Tidak berkembangnya kreatifitas orang yang dipimpin
- c. Timbul sifat apatis, yaitu menunggu perintah baru bekerja
- d. Kegiatan yang berlangsung adalah kegiatan teknis dan rutin sifatnya statis karena mengulangi sesuatu yang sudah benar.

2. *Gaya kepemimpinan laissez faire*

Pada kepemimpinan ini pemimpin memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada setiap orang yang dipimpin. Mereka mengambil kepuasan-kepuasan, menerapkan prosedur dan aktifitas kerja. Semua kebijaksanaan, metode dan sebagainya menjadi hak yang sepenuhnya dari orang yang dipimpin.

Pemimpin dengan gaya ini berpendapat bahwa tugasnya adalah menjaga dan menjamin kebebasan tersebut serta menyediakan segala kebutuhan dan fasilitas yang dibutuhkan organisasi, atau orang yang dipimpinnya guna menyelenggarakan organisasinya. Suasana kerja seperti ini menimbulkan hal yang negatif diantaranya adalah:

- a. Timbulnya kekacauan dalam pelaksanaan tugas.
- b. Timbulnya kesimpangsiuran kerja dan tugas.
- c. Banyak ide-ide tidak terlaksana.
- d. Hasil kerja sulit di capai secara maksimal.

3. *Gaya kepemimpinan demokratis*

Gaya kepemimpinan demokratis merupakan gaya yang mempertemukan prinsip dan prosedur yang sangat ekstrim itu, yaitu kepemimpinan otokratis dan *laissez faire*. Kepemimpinan demokratis memanfaatkan peran aktifitas dari orang yang dipimpin dan keputusan penting selalu disesuaikan dengan tuntutan kelompok. Kegiatan musyawarah merupakan langkah penting dalam menyelesaikan berbagai problem dalam pendidikan. Begitu juga dalam hal pengambilan keputusan, kepemimpinan ini menjadikan keterlibatan pimpinan dalam berbagai kegiatan.

2. Kepala sekolah sebagai manajer

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama atau kooperatif. Member kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.

Manajer pada hakekatnya merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan dan mengendalikan usaha para anggota serta mendayagunakan seluruh sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan dapat diartikan sebagai Persian yang teratur dari setiap usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam setiap usaha atau pekerjaan, lebih-lebih yang melibatkan orang banyak, perencanaan merupakan tahapan permulaan yang sangat penting. Banyak tujuan yang tidak tercapai karena tidak adanya perencanaan yang baik, sehingga perencanaan tidak hanya dilakukan pada awal melakukan pekerjaan melainkan terus menerus dilakukan selama proses kerja berlangsung.

Sebagai pemimpin pendidikan di sekolah, kepala sekolah dalam mengelola pendidikan juga mempunyai berbagai kebijakan yang akan diterapkan. Hal inilah yang merangkum dalam suatu planning yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Selain dari pada itu perencanaan yang baik hendaknya mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- a) Planning (perencanaan) yang dirumuskan secara jelas dan dijabarkan secara operasional
- b) Policy yaitu cara kebijaksanaan untuk mencapai tujuan dalam garis besarnya.
- c) Prosedur pembagain tugas serta hubungannya antara anggota kelompok masing-masing.
- d) Progress (kemajuan) yaitu penetapan standar kemajuan yang hendak dicapai.
- e) Program yaitu langkah-langkah kegiatan untuk mencapai tujuan.

b. Pengorganisasian (Organizing)

Setelah perencanaan dilakukan maka perlu ditetapkan pembagian tugas diantara orang yang terlibat agar masing-masing tau apa yang harus dikerjakan, inilah yang disebut dengan pengorganisasian. Jadi pengorganisasian maksudnya adalah proses pembagian tugas-tugas dan tanggung jawab serta wewenang sehingga tercipta sesuatu organiyang dapat digerakan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Di dalam pengorganisasian ada dua asas pokok yang harus diperhatikan yaitu :

a. Asas koordinasi

Asas koordinasi adalah pengaturan dan pemeliharaan tata hubungan agar tercipta tindakan yang sama dalam rangka mencapai tujuan bersama. Agar koordinasi ini dapat berjalan dengan baik maka diperluakn tiga syaratpokok, antara lain:

- a) Adanya wewenang yang tertinggi, yang berfungsi sebagai pemberi arah.
- b) Adanya kesediaan bekerja sama antar anggota karena merasa adanya tujuan bersama yang ingin dicapai.
- c) Adanya filsafat serta keyakinan yang sama yang dihayati semua anggota.

b. Asas hirarki

Asas hirarki adalah suatu proses pewujudan koordinasi dalam organisasi. Di dalam usaha itu akan terjadi suatu tingkatan tugas, wewenang dan tanggung jawab. Di dalam hirarki ini diperlukan adanya kepemimpinan, pendelegasian wewenang dan pembatasan tugas.¹⁹

c. *Acuating*

d. Pengawasan (*Controlling*)

3. Kepala sekolah sebagai administrator

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan erat dengan berbagai pengelolaan organisasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumentasian seluruh program sekolah. Secara spesifik seorang kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, administrasi peserta didik, administrasi personalia dan administrasi sarana pra sarana, administrasi keuangan dan kearsipan.

Untuk menjalankan tugas sebagai administrator, kepala sekolah kini harus bias mengembangkan layanan berbasis teknologi modern guna memudahkan pengelolaan administrasi. Sehingga administrasi sekolah benar-benar tampak profesional dan berjalan secara efektif dan efisien.

Kita tidak mengerti dan memahami lebih mendalam tentang makna administrasi pendidikan jika tidak memahami definisi administrasi dan

¹⁹ Soewadjo, *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya*, (Yogyakarta: 2000), 12

pendidikan. Ada dua konsep yang harus dipahami yaitu konsep administrasi dan konsep pendidikan.

Secara etimologis administrasi berasal dari kata latin yang berasal dari kata *ad* yang artinya *insentif*, dan *ministrare* yang artinya melayani, membantu dan mengarahkan. Jadi pengertian administrasi adalah melayani secara insentif.²⁰

Administrasi pendidikan sebagai ilmu mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan ilmu administrasi lainnya. Perbedaan administrasi pendidikan dengan administrasi lainnya terletak pada prinsip-prinsip operasionalnya. Oleh karena itu seorang pendidik harus mampu dan memahami administrasi khususnya kepala sekolah yang memiliki posisi yang urgen dalam mengelola pendidikan tersebut.

Adapun fungsi kepemimpinan yang berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai yaitu:

1. Pemimpin berfungsi memikirkan dan merumuskan dengan teliti tujuan kelompok serta menjelaskannya secara detail supaya anggota dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan.
2. Pemimpin berfungsi member dorongan kepada anggota-anggota kelompok untuk menganalisis situasi supaya dapat dirumuskan rencana kegiatan kepemimpinan yang dapat member harapan yang baik. Kepemimpinan harus cocok dengan situasi yang nyata, sebab

²⁰ Herabuddin, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 18

kepemimpinan yang seefektif-efektifnya dalam suatu demokrasi bergantung pada interaksi antar anggota dalam situasi itu.

Saran-saran positif yang akan diberikan oleh anggota akan membantu pemimpin membawa anggota dalam mencapai tujuan bersama.

3. Pemimpin berfungsi membantu anggota kelompok dalam mengumpulkan keterangan yang perlu supaya dapat mengadakan pertimbangan yang sehat.
4. Pemimpin berfungsi menggunakan kesanggupan dan minat khusus anggota kelompok.
5. Pemimpin berfungsi member dorongan kepada setiap anggota kelompok untuk melahirkan perasaan dan pikirannya dan memilih buah pikiran yang baik dan berguna dalam pemecahan masalah yang dihadapi oleh kelompok.

Pemimpin berfungsi member kepercayaan dan menyerahkan tanggung jawab kepada anggota dalam melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing demi kepentingan bersama.²¹

2. Professionalisme Guru

a. Pengertian Profesionalisme

Profesionalisme berasal dari kata *profesi* yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Dalam kamus

²¹Soekarto Indrachrudi, *Bagaimana Memimpin Sekolah yang Efektif*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), h. 3

Inggris Indonesia, professional berasal dari kata *profession* yang artinya pekerjaan. Menurut Webster “*Profesi dapat diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan atau keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif*”²²

Sedangkan Buchori berpendapat bahwa konsep profesi mengandung dua dimensi, yaitu dimensi sifatkegiatan dan dimensi tingkat kemahiran dalam melaksanakan kegiatan.²³ Pada dimensi pertama dapat dibedakan “*kegiatan-kegiatan untuk mencari nafkah*” dari “*kegiatan-kegiatan untuk kesenangan semata-mata*” yang pertama disebut pekerjaan (*occupation*), sedangkan yang kedua di sebut hobi atau kegemaran. Pada dimensi yang kedua yaitu dimensi tingkat kemahiran, dapat dibedakan dalam tiga jenis kegiatan yaitu:

- 1) Kegiatan yang dilaksanakan dengan tingkat kemahiran yang sangat tinggi.
- 2) Kegiatan yang dilaksanakan dengan tingkat kemahiran sedang.
- 3) Kegiatan yang dilakukan tanpa kemahiran sama sekali.

Profesi merupakan pekerjaan, dapat pula berwujud sebagai jabatan di dalam suatu hirarki organisasi birokrasi, yang menuntut keahlian tertentu serta memiliki etika khusus untuk jabatan tersebut serta pelayanan baku

²²Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi 2*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2010), h.16

²³ Kiras Saragih, *Usaha Konkret Guru Profesional (Konsep, Teori dan Aplikasi)*, (Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2011), h. 76

terhadap masyarakat. Inti dari profesi adalah seseorang harus memiliki keahlian, pada masyarakat modern keahlian diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan khusus..

Profesi adalah sebuah pekerjaan yang digeluti dengan penuh pengabdian dan dedikasi serta dilandasi oleh keahlian atau keterampilan tertentu.²⁴ Profesi merupakan perpaduan antara keahlian dan kepribadian yang mewujud dalam teknik atau cara khusus yang diperlukan untuk menjalankan tugas sesuai dengan kematangan atau derajat kepatuhannya dengan etika yang dipegangnya.²⁵ Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejujuran dan sebagainya) tertentu. Menurut Mukhtar Lutfi dalam buku karangan Prof. Dr. H. Syafruddin Nurdin, M.Pd. ada delapan criteria yang harus dipenuhi oleh suatu pekerjaan agar dapat disebut sebagai profesi yaitu²⁶ :

1) Panggilan hidup yang sepenuh waktu

Profesi adalah pekerjaan yang menjadi panggilan hidup seseorang yang dilakukan sepenuhnya serta berlangsung untuk jangka waktu yang lama, bahkan seumur hidup.

2) Pengetahuan dan kecakapan/keahlian

²⁴ Marselur R Payong, *Sertifikasi Profesi Guru, Konsep Dasar, Problematika dan Implementasinya*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), h. 6

²⁵ Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran, Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 34

²⁶ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Ciputat : PT Ciputat Press, 2003), h. 14

Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan atas dasar pengetahuan dan kecakapan/keahlian yang khusus dipelajari.

3) Kebakuan yang universal

Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan menurut teori, prinsip, prosedur dan anggapan dasar yang sudah baku secara umum (universal) sehingga dapat dijadikan pegangan atau pedoman dalam pembelian pelayanan terhadap mereka yang membutuhkan.

4) Pengabdian

Profesi adalah pekerjaan terutama sebagai pengabdian pada masyarakat bukan untuk mencari keuntungan secara material atau financial bagi diri sendiri.

5) Kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif

Profesi adalah pekerjaan yang mengandung unsur-unsur kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif terhadap orang atau lembaga yang dilayani.

6) Otonomi

Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan secara otonomi atas dasar prinsip-prinsip atau norma-norma yang ketetapanannya hanya dapat diuji atau dinilai oleh rekan-rekannya seprofesi.

7) Kode etik

Profesi adalah pekerjaan yang mempunyai kode etik yaitu norma-norma tertentu sebagai pegangan atau pedoman yang diakui serta dihargai oleh masyarakat.

8) Klien

Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan untuk melayani mereka yang membutuhkan pelayanan (klien) yang pasti dan jelas subyeknya.

Sementara Ahmad Tafsir mengemukakan sepuluh kriteria atau syarat untuk sebuah pekerjaan yang bias disebut profesi yaitu :

1. Profesi harus memiliki keahlian yang khusus.
2. Profesi harus diambil sebagai pemenuhan hidup.
3. Profesi memiliki teori-teori yang baku secara universal.
4. Profesi adalah diperuntukkan bagi masyarakat.
5. Profesi harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostic dan kompetensi aplikatif.
6. Pemegang profesi memegang otonomi dalam melakukan profesinya.
7. Profesi memiliki kode etik.
8. Profesi memiliki klien yang jelas.
9. Profesi memiliki organisasi profesi.
10. Profesi mengenali hubungan profesinya dengan bidang-bidang lain.²⁷

²⁷ Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional, Konsep, Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2012), h. 8

Profesi sesungguhnya merupakan suatu lembaga yang mempunyai otoritas otonomi, karena didukung oleh :

1. Spesialisasi ilmu sehingga mengandung arti keahlian
2. Kode etik yang direalisasikan dalam menjalankan profesi, karena pada hakikatnya dia sudah mengabdikan kepada masyarakat demi kesejahteraan masyarakat itu sendiri.
3. Kelompok yang tergabung dengan profesi, yang menjaga profesi atau jabatan itu sendiri dari penyalahgunaan oleh orang-orang yang tidak berkompeten dengan pendidikan serta sertifikasi mereka memenuhi syarat-syarat yang diminta.
4. Masyarakat luas yang memanfaatkan profesi tersebut.
5. Pemerintah yang melindungi profesi dengan undang-undangnya.²⁸

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pekerjaan yang bersifat profesional merupakan suatu pekerjaan yang memerlukan persiapan yang mantap melalui pendidikan dan latihan, yang dilakukan berlandaskan keilmuan, seni atau improvisasi dan keahlian khusus serta memerlukan wadah dan peraturan atau kode etik untuk mengembangkan kariernya.

²⁸ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 102

Kata professional menunjukkan bahwa guru adalah sebuah profesi. Istilah professional berarti orang yang mempunyai keahlian dan pekerjaan yang dapat dilakukan oleh mereka yang khusus disiapkan untuk itu.²⁹ Sedangkan guru yang professional adalah mereka yang sangat spesifik memiliki pekerjaan yang didasari oleh keahlian keguruan dengan pemahaman yang mendalam terhadap landasan kependidikan atau secara akademis memiliki pengetahuan teori-teori kependidikan dan memiliki keterampilan untuk dapat mengimplementasikan teori kependidikan tersebut.

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Pasal 39 (ayat 2) jabatan guru dinyatakan sebagai jabatan professional. Teks lengkapnya sebagai berikut: “Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.³⁰

Dalam UU No. 14/2005, Pasal 7 ayat (1) dan ayat (2) menegaskan bahwa:

a) Profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip:

²⁹Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi 2,2010*, h. 70

³⁰ UU RI No. 14 Th. 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika,2014)

1. memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealism
 2. memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.
 3. memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugas.
 4. memiliki kompetensi
 5. memiliki tanggungjawab atas tugas keprofesionalan
 6. memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya
 7. memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan serta berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
 8. memiliki jaminan terhadap perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan
 9. memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.
- b) Pengembangan profesi dan pemberdayaan guru diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajukan bangsa, dan kode etik profesi.

Kata Professional berasal dari kata sifat yang berarti pencarihan dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti

guru, dokter, hakim dan sebagainya. Dengan kata lain, pekerjaan yang bersifat professional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. Dengan bertitik tolak pada pengertian ini maka pengertian guru professional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.

Menurut Surya dalam bukunya Kunandar yang berjudul “Guru Profesional” mengatakan bahwa guru yang professional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode, selain itu juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdian. Guru yang professional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa Negara dan agamanya. Guru professional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual.³¹

Dengan demikian profesionlisme adalah orang-orang yang melaksanakan tugas profesi, melaksanakan tugas secara profesional berdasarkan profesionalisme yang dituntut adanya keahlian, tanggung

³¹ Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo apaersada, 2007), h.47

jawab, dan kesetiaan terhadap profesi yang diperolehnya melalui pendidikan dan pelatihan.

b. Pengertian Guru

Di dalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif. Menurut UU Sisdiknas Pasal 42 ayat (1) bahwa “Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.³²

Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti seseorang yang mempunyai pekerjaan mengajar.³³ “Dalam bahasa Inggris dijumpai kata *Teacher* yang berarti pengajar”.³⁴ Selain itu ada kata “tutor” yang berarti guru pribadi yang mengajar di rumah, mengajar ekstra, memberi les tambahan pelajaran”.³⁵ “*educator*, pendidik, ahli didik”. Sedangkan dalam Bahasa Arab istilah yang mengacu kepada pengertian guru lebih banyak lagi seperti Al-Alim (jamak ulama) atau Al-Mu’alim, yang berarti orang yang mengetahui atau ahli pendidikan selain itu ada pula sebagian ulama yang

³² UU Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS.

³³ Tri Rama K, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Surabaya: Karya Agung), h. 167

³⁴ John M Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, (Jakarta:), h. 581

³⁵ John M Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, h. 608

menggunakan Istilah Al-Mudarris untuk arti “orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran”.³⁶

Guru adalah salah satu diantara factor pendidikan yang memiliki peranan yang paling strategis sebab gurulah sebetulnya pemain yang paling menentukan dalam terjadinya proses belajar mengajar, ditangan guru yang cekatan dan lincah fasilitas dan sarana yang kurang memadai dapat diatasi dengan baik, akan tetapi sebaliknya ditangan guru yang kurang cekatan atau cakap, sarana dan fasilitas yang canggih tidak dapat member banyak manfaat, kurangnya bimbingan terhadap peserta didik dan ilmu yang tidak memadai akan terjadi permasalahan yang sangat serius sehingga harus cepat dan ditnggapi agar tujuan pendidikan tercapai dengan baik sesuai dengan apa yang dicita-citakan.

c. Kedudukan Guru dalam Dunia Pendidikan

Guru merupakan seseorang yang berjasa dalam mencerdaskan peserta didik (siswa), yang memiliki kekuasaan membangun serta membentuk kepribadian peserta didik, yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, menjadikan anak lebih dewasa, sehingga anak tersebut menjadi anak yang berguna bagi nusa dan bangsa, salah satu yang amat menarik pada ajaran islam adalah penghargaan islam yang sangat tinggi terhadap kedudukan guru, begitu tingginya kedudukan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat

³⁶ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*, pemikiran *TasaufAl-Ghazali*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 41-42

di bawah Nabi dan Rasul, sebagaimana sabda Rasulullah Saw yang artinya ;”Orang yang berpengetahuan melebihi orang yang senang beribadah, yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan shalat, bahkan melebihi kebaaikan orang yang berperang di jalan Allah”.³⁷

Imam Ghazali dalam Fathia hasan sulaiman juga sering mengemukakan pendapatnya tentang ketinggian derajat dan kedudukan seseorang yang disejajarkan dalam barisan para nabi, beliau mengatakan :

Makhluk yang paling mulia di bumi ini adalah jenis manusia dan bagian yang paling mulia di antara substansi manusia itu adalah hatinya, sedangkan guru adalah orang yang berusaha menyempurnakan, meningkatkan, mensucikan dan membimbing hati itu mendekat kepada Allah SWT, oleh karena itu, mengajarkan ilmu pengetahuan dari satu segi termasuk ibadah kepada Allah SWT, dan dari segi lain termasuk manusia sebagai *khalifah* adalah di bumi. Dikatakan khalifah Allah, karena Allah telah membuka hati seorang *Alim* dengan ilmu, yang justru ilmu itu menjadi identitasnya, karena itu ia bagaikan bendahara bagi personalia-personalia di dalam *khazanah* tuhan.³⁸

Guru mempunyai peranan yang amat luas, baik di sekolah, keluarga maupun di dalam masyarakat, di sekolah guru memiliki peranan yang sangat penting sebagai perancang dan perencana dalam mendidik, membimbing peserta didik, sebagai pengelola pengajaran dan pengelola hasil pembelajaran siswa. “peran guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya, sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik, yang paling utama

³⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1994), cet ke-2, h.76

³⁸ Fathiyah, *Hasan Sulaiman, Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, (Bandung: Al'Ma'arif, 2000), h.22

adalah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik yakni sebagai guru”.³⁹ Berdasarkan kedudukan sebagai guru ia harus menunjukkan perilaku yang layak (yang bias dijadikan tauladan oleh siswanya).

d. Tugas guru dalam pendidikan

Sebagai seorang guru yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak yang dipercayakan kepadanya untuk mendidiknya menjadi anak yang cerdas dan mempunyai masa depan yang cerah, tentunya tidak mudah seperti yang dibayangkan pada kebanyakan orang, akan tetapi banyak permasalahan dalam menjalani profesi sebagai guru.

Salah satu permasalahan utama pekerjaan profesi adalah implikasi dan konsekuensi jabatan terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Persoalan ini dianggap penting sebab disinilah perbedaan pokok antara profesi yang satu dengan profesi yang lainnya, sebagai contoh dua jabatan profesi misalnya dokter dan guru, kedudukannya memenuhi syarat jika dikaji dari segi ciri-ciri profesi. Namun belum bias membedakan kedua macam profesi tersebut sebelum kita melihat bagaimana tugas dan tanggung jawab seorang dokter, tugas utamanya tidak lain adalah mengobati orang sakit, dalam melaksanakan tugas tersebut, seorang dokter mulai dari mendiagnosa penyakit yakni mencari sebab-sebabnya dengan cara memeriksa keadaan pasien seperti denyut jantung, tekanan darah dan suhu badan setra lain-lain

³⁹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), h. 165

“Setelah diketahui sebabnya barulah dokter menentukan pengobatan atau cara penyembuhannya.⁴⁰

Seiring kemajuan ilmu tentang kedokteran dan banyaknya penyakit-penyakit yang di derita oleh manusia (pasien), profesi dokterpun mengalami pengembangan, ada yang menjadi dokter spesialis mata, paru-paru, jantung dan lain sebagainya. Bagaimana halnya dengan profesi guru? Apa sajakah yang menjadi tugas profesi seorang guru dan bagaimana pengembangan profesi guru?

Peter mengemukakan dalam Nana Sedjana ada tiga tugas dan tanggung jawab seorang guru, yakni :⁴¹

1. Guru sebagai pengajar
2. Guru sebagai pembimbing dan
3. Guru sebagai administrator kelas.

Ketiga tugas guru di atas merupakan tugas pokok guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut untuk memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, disamping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkan, guru sebagai pembimbing member tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam

⁴⁰ Nanan Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), h. 12

⁴¹ Nanan Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 15

memecahkan masalah yang dihadapinya, sedangkan tugas administrator kelas pada hakikatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya.

Secara umum guru bertugas mendidik anak dengan baik agar tercipta perkembangan dalam diri anak didiknya, secara maksimal sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah di buat, karena pada dasarnya guru adalah *Director Of Learning* yakni orang yang harus mengarahkan kegiatan belajar mengajar sehingga rencana pembelajaran dapat tercipta dengan baik.

Sedangkan secara khusus menurut Al-Ghazali dalam Heri Jauhari Muchtar tugas pendidik di lembaga pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan
Mempersiapkan bahan, metode, dan fasilitas pengajaran serta mental mengajar.
2. Pelaksanaan
Pemimpin dalam proses pembelajaran.
3. Penilaian
Yakni mengumpulkan data, mengklasifikasi, menganalisa dan menilai keberhasilan belajar.
4. Pembimbing
Yakni membimbing, menggali serta mengembangkan potensi murid atau peserta didik ke arah yang lebih baik.⁴²

⁴² Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.155

c. Kompetensi Guru dalam Pendidikan

Kompetensi merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.⁴³

Dalam undang-undang dan peraturan pemerintah RI tentang pendidikan pasal 10 ayat 1 yang berbunyi :”Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi social dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.⁴⁴ Jadi kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara cepat dan efektif, kompetensi guru tersebut meliputi:

1. Kompetensi intelektual, yaitu berbagai perangkat pengetahuan yang ada dalam diri individu, yang diperlukan untuk menunjang berbagai aspek kinerja sebagai guru
2. Kompetensi fisisk, yaitu perangkat kemampuan fisik yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan tugas sebagai guru dalam berbagai situasi
3. Kompetensi pribadi, yaitu perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu, dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan tranformasi diri, identitas diri dan pemahaman diri, kompeten ini meliputi kemampuan-kemampuan dalma memahami diri, mengelola diri, mengendalikan diri dan menghargai diri seorang guru.
4. Kompetensi sosial, yaitu perangkat perilaku tertentu merupakan dasardari pemahan diri sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan social serta tercapainya interaksi social secara efektif. Kompetensi social meliputi interaktif dan memecahkan masalah kehidupan social.

⁴³ M, Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 34

⁴⁴ *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Depag RI, 2006), h. 8

5. Kompetensi spiritual, yaitu pemahaman, penghayatan serta kaidah-kaidah keagamaan.⁴⁵

3. Motivasi Belajar Siswa

a. Pengertian Belajar

Sebelum dibahas tentang motivasi belajar, terlebih dahulu akan dipaparkan definisi tentang belajar. Pemaparan tentang pengertian belajar dimaksudkan untuk memperoleh kesamaan persepsi terhadap belajar, selanjutnya dikaitkan dengan motivasi. Sebagai landasan penguraian mengenai apa yang dimaksud dengan belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa definisi tentang belajar menurut para ahli antara lain:

Salah satu definisi belajar yang sederhana namun mudah diingat adalah yang dikemukakan Gagne sebagai berikut:

“Learning is relatively permanent change in behavior that result from past experience or purposeful instruction”. Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif menetap yang dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan.⁴⁶

Adapun definisi belajar menurut Winkel sebagai berikut: Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi

⁴⁵ Kunandar, *Guru Professional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 55

⁴⁶ Evelin Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 2.

aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan konstan dan berbekas.⁴⁷

Hilgard dan Marquis berpendapat bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan sebagainya sehingga terjadi perubahan dalam diri, sedangkan James L Mursell mengemukakan belajar adalah upaya yang dilakukan dengan mengalami sendiri, menjelajahi, menelusuri, dan memperoleh sendiri.⁴⁸ Adapun Hilgard dan Bower mengemukakan bahwa: “Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana kecenderungan respons pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya Kelelahan, Pengaruh obat dan sebagainya)”.⁴⁹

Slavin mengartikan belajar sebagai suatu perubahan yang terjadi pada seseorang yang disebabkan oleh pengalaman.⁵⁰ Menurut Gage & Berliner “belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena

⁴⁷Yatim Rioyanto, *Paradigma baru pembelajaran: sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana, 2012), h.5.

⁴⁸Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 13.

⁴⁹M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 84. Lihat juga Eneng Musliha, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, (Ciputat: Haja Mandiri, 2014), h.62

⁵⁰Hidayatullah, *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Thariqi Press, 2012), h. 2.

pengalaman”.⁵¹ Menurut Cronbach, *learning is show by change in behavior as result of experience* (belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman).⁵² Menurut Morgan: *Learning is any relatively permanent change in behavior that is result of past experience* (belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman).⁵³

Dari definisi yang dipaparkan diatas, yang dikemukakan oleh Cronbach ini lebih dalam lagi, yaitu belajar bukanlah semata-mata perubahan dan penemuan, akan tetapi sudah mencakup kecakapan yang dihasilkan akibat perubahan dan penemuan tadi. Setelah terjadi perubahan serta menemukan sesuatu yang baru maka akan timbul suatu kecakapan yang memberikan manfaat bagi kehidupannya. Menurut Ibnu Khaldun belajar merupakan suatu proses mentransformasikan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman untuk dapat mempertahankan eksistensi manusia dalam peradaban masyarakat.⁵⁴

Dari berbagai pengertian belajar yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses aktivitas mental, yang diperoleh dari pengalaman atau latihan dari pembelajaran yang bertujuan

⁵¹ Hamzah B. Uno, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran, aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif dan Menarik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 139.

⁵² Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 13.

⁵³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), h. 3.

⁵⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 107.

dan menghasilkan perubahan tingkah laku yang positif, baik perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan maupun nilai sikap.

b. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif atau *motion* yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Jadi istilah motif erat hubungannya dengan gerak, yaitu gerakan yang dilakukan oleh manusia atau disebut juga perbuatan atau tingkah laku. Motif dalam psikologi adalah rangsangan terjadinya suatu tingkah laku.⁵⁵ Menurut Hamzah B. Uno istilah motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.⁵⁶ Motivasi dilihat dari dasar terbentuknya motif, terdapat dua golongan, yaitu : motif-motif bawaan dan motif-motif yang dipelajari.⁵⁷ Motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, misalnya: dorongan untuk makan, minum, istirahat dan lain sebagainya, sedangkan motif yang dipelajari adalah motif-motif yang timbul karena dipelajari, misalnya: rasa malu, takut dan sebagainya.

Kenneth D. Moore berpendapat, bahwa: *“motivation can be defined as something that energizes and directs our behaviors. That is motivated*

⁵⁵ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 59

⁵⁶ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 3.

⁵⁷ Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 86.

behavior is behavior that is energized, directed and sustained".⁵⁸ (Motivasi dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang mendorong dan mengarahkan perilaku kita. Perilaku yang termotivasi adalah perilaku penuh energi, terarah dan berkelanjutan (bertahan lama).

Dari uraian di atas, motivasi merupakan proses pengerahan dan penguatan motif itu untuk diaktualisasikan dalam perbuatan nyata. Motivasi merupakan gejala aktivitas jiwa manusia yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan yang penuh dengan persaingan. Karena seseorang yang memiliki motivasi rendah dalam kehidupannya, tentu akan tertinggal jauh dari manusia lain yang memiliki motivasi tinggi dalam hidupnya.

Mengenai definisi dari motivasi, ada beberapa pendapat para ahli mengenai motivasi, yaitu Menurut Djamarah, motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.⁵⁹

Menurut Shaleh, motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang membantu atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan.⁶⁰ Soemanto menyatakan bahwa, motivasi adalah suatu proses yang tersimpul, salah satu proses yang bertalian dengan

⁵⁸ Kenneth D. Moore. *Effective Instructional strategies: from theory to practice*, (California: Sage Publications, 2005), p. 372.

⁵⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). h. 148.

⁶⁰ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009). h. 182.

mediating variable. Motivasi ini tak dapat diamati secara langsung, namun tersimpul dari tingkah laku yang tampak.⁶¹

Berbeda dengan pendapatnya Hamalik yang menyatakan, motivasi adalah suatu perubahan energi dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁶²

Menurut Nasution dalam buku Daradjat mengemukakan: “*To Motivate a child to arrange condition so that he wants to do what he is capable doing.*”⁶³ (Motivasi murid adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukannya).

Dari beberapa pendapat mengenai definisi dari motivasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi itu adalah suatu keinginan yang ada pada diri seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

c. Pengertian Motivasi Belajar

Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.⁶⁴ Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan

⁶¹Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). h. 212.

⁶²Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012). h. 186.

⁶³Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 140

⁶⁴Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, h. 23

bertahan lama.⁶⁵ Motivasi akan mendorong dan mengarah minat belajar untuk tercapai suatu tujuan.⁶⁶

Motivasi dapat merupakan tujuan dan alat dalam pembelajaran.⁶⁷ Sebagai tujuan, motivasi merupakan salah satu tujuan dalam membelajarkan. Pembelajar berharap siswa tertarik dalam kegiatan intelektual dan estetik sampai kegiatan belajar berakhir. Sebagai alat, motivasi merupakan salah satu faktor seperti halnya intelegensia, hasil belajar yang dapat menentukan keberhasilan belajar.

Menurut Sardiman, motivasi dalam kegiatan belajar didefinisikan sebagai berikut:

“Motivasi dapat dikatan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan yang memberikan arah kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”.⁶⁸

Adapun hakekat motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.⁶⁹ Indikatornya sebagai berikut:

⁶⁵ Jhon W. Santrock, Penerjemah: Tri Wibowo BS, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 510.

⁶⁶ Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada (GP) Pres, 2011), h. 216.

⁶⁷ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 8.

⁶⁸ Sardiman A M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, h. 75

⁶⁹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, h. 23

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan belajar.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- 4) Adanya penghargaan masa depan.
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.⁷⁰

d. Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Sardiman fungsi motivasi belajar ada tiga yakni sebagai berikut:⁷¹

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat
Sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan
Yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan
Yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat dengan tujuan tersebut.

Hamalik juga mengemukakan tiga fungsi motivasi, yaitu;⁷²

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau sesuatu perbuatan.
Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah.
Artinya menggerakkan perbuatan ke arah pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi penggerak.

⁷⁰ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, h. 28

⁷¹ Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Grafindo Persada, 1989), h. 83

⁷² Oemar Hamalik, *Prosedur Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 161

Motivasi ini berfungsi sebagai mesin, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan atau perbuatan.

Jadi Fungsi motivasi secara umum adalah sebagai daya penggerak yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

e. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Menurut Muhaimin apabila peserta didik memiliki motivasi belajar dalam mengikuti pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Ia akan bersungguh-sungguh, menunjukkan minat, mempunyai perhatian dan rasa ingin tahu yang kuat untuk ikut serta dalam kegiatan belajar, berusaha keras dan memberikan waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan tersebut, dan terus bekerja sampai tugas-tugas itu terselesaikan.⁷³

Ciri-ciri motivasi belajar menurut Sardiman adalah:⁷⁴

- 1) Tekun menghadapi tugas
- 2) Ulet menghadapi kesulitan
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Cepat bosan pada tugas yang rutin/berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang akan diyakini itu
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal
- 9) Selalu berprestasi sebaik mungkin

⁷³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), h. 138

⁷⁴ Sardiman A M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, h. 83

10) Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi

Jadi ciri-ciri seseorang mempunyai motivasi ialah mempunyai niat yang teguh serta serius dalam mengerjakan sesuatu atau segala hal dengan sungguh-sungguh sampai pekerjaan tersebut selesai.

f. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar

Dalam kegiatan pembelajaran peranan motivasi baik interinsik maupun eksterinsik sangat diperlukan. Motivasi intrinsik ialah motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri tanpa dirangsang dari luar. Seperti hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita.⁷⁵ Motivasi ekstrinsik ialah motivasi yang datang karena adanya perangsang dari luar.⁷⁶ Seperti penghargaan, beasiswa, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.⁷⁷

Perlu diketahui bahwa cara menumbuhkan motivasi itu bermacam-macam, tetapi untuk motivasi eksterinsik kadang-kadang tepat, dan kadang-kadang juga kurang sesuai. Dalam hal ini pembelajaran harus hati-hati dalam memberi motivasi bagi kegiatan belajar mengajar, sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar siswa.

Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat diberikan guru kepada anak didiknya dalam belajar, yaitu: Memberi angka, hadiah, kompetisi,

⁷⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, h. 23

⁷⁶ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, h. 194.

⁷⁷ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, h. 23

ego-involvement, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, dan tujuan yang diakui.⁷⁸

1) Memberi angka

Angka atau nilai merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangasangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestsi mereka di masa mendatang. Akan tetapi, guru juga harus menyadari bahwa angka bukanlah hasil belajar yang sejati, karena hasil belajar seperti itu lebih menyentuh kepada aspek kognitif. Untuk itu, guru juga perlu memberikan angka atau nilai yang menyentuh aspek afektif dan keterampilan yang dimiliki anak didik dalam pergaulannya sehari-hari. Dengan cara mengamati kehidupan anak didik di sekolah, sehingga guru dalam memberi angka tidak hanya berpedoman pada hasil ulangan di kelas saja.

2) Hadiah

Hadiah dapat diberikan kepada anak-anak yang berprestasi. Contohnya adalah beasiswa. Beasiswa ini diberikan kepada murid yang berprestasi, sebagai penghargaan atas prestasinya dalam belajar. Sehingga ini akan memotivasi siswa tersebut agar mempertahankan dan lebih meningkatkan prestasi belajarnya.

3) Kompetisi

⁷⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, h. 159-168.

Kompetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar lebih bersemangat dalam belajar. Kondisi ini bisa dimanfaatkan untuk menjadikan proses interaksi belajar mengajar yang kondusif. Dengan guru membentuk kelompok belajar, ketika pelajaran sedang berlangsung. Dimana semua anak didik dilibatkan ke dalam suasana belajar dan guru hanya sebagai fasilitator. Sehingga timbullah kondisi yang dikehendaki dalam pendidikan modern, yaitu cara belajar siswa aktif.

4) Ego-Involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada anak didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri.

5) Memberi ulangan

Anak didik biasanya mempersiapkan diri dengan belajar jauh-jauh hari untuk menghadapi ulangan. Berbagai usaha dan teknik belajar mereka gunakan untuk menguasai bahan pelajaran, sehingga memudahkan mereka dalam menjawab soal-soal yang diberikan. Oleh karena itu, ulangan merupakan strategi yang cukup baik untuk memotivasi anak didik agar lebih giat belajar.

6) Mengetahui hasil

Jika anak didik mengetahui hasil belajarnya, maka ia akan terdorong untuk belajar lebih giat lagi. Apalagi bila hasil belajarnya mengalami peningkatan, tentu anak didik tersebut akan berusaha untuk mempertahankan bahkan meningkatkan intensitas belajarnya untuk mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik lagi.

7) Pujian

Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan merupakan motivasi yang baik. Pujian ini diberikan sesuai dengan hasil kerjanya. Dengan memberikan pujian, maka akan membesarkan jiwa seseorang. Begitu juga dengan anak didik, dengan kita memuji hasil pekerjaannya tentu ia akan lebih termotivasi lagi dalam belajar.⁷⁹

8) Hukuman

Hukuman di sini bukanlah hukuman yang menggunakan kekerasan, tetapi hukuman yang merupakan alat motivasi dengan pendekatan edukatif. Pendekatan edukatif ini maksudnya adalah pemberian hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki perbuatan anak didik yang dianggap salah. Contoh pemberian hukum yang edukatif yaitu berupa membersihkan kelas, membuat resume, menghafal sebuah atau beberapa ayat Alquran, menghafal beberapa kosakata bahasa arab ataupun bahasa inggris.

⁷⁹ Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, h. 92-94

9) Hasrat untuk belajar

Anak didik yang memiliki hasrat untuk belajar tentu telah memiliki motivasi di dalam dirinya, sehingga hasil belajarnya pun lebih baik dari pada anak yang tidak memiliki hasrat belajar. Hasrat untuk belajar ini merupakan potensi yang tersedia di dalam diri anak didik. Maka potensi tersebut harus dikembangkan dengan menyediakan lingkungan belajar yang kreatif sebagai pendukung utamanya. Agar hasrat untuk belajar itu menjelma menjadi perilaku belajar.

10) Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas dan cenderung akan mendukung aktivitas belajar berikutnya. Minat ini besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar dan juga motivasi utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar anak didik. Contohnya jika anak didik memiliki minat yang besar terhadap salah satu mata pelajaran, maka ia akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh dan anak didik tersebut lebih mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya. Karena ada daya tarik baginya.

11) Tujuan yang diakui

Motivasi selalu mempunyai tujuan. Kalau tujuan itu berarti dan berharga bagi anak, ia akan berusaha mencapainya. Guru harus berusaha,

agar anak-anak jelas mengetahui tujuan setiap pelajaran. Tujuan yang menarik bagi anak merupakan motivasi yang terbaik.⁸⁰

g. Pentingnya Motivasi Dalam Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya ada beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan belajar
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Motivasi dalam belajar sangatlah penting, karena merupakan elemen dasar dalam proses pembelajaran. Motivasi ini diibaratkan bahan bakar sebuah mesin yang menggerakkan roda-roda mesin. Tanpa adanya bahan bakar, mesin tentu tidak dapat berjalan sama sekali. Begitu juga peserta didik, tanpa adanya motivasi yang mendorongnya, tentu mereka tidak akan memiliki semangat untuk belajar.

⁸⁰Nasution, *Dikdaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995). h. 82-83.

Dengan adanya motivasi dalam belajar, maka peserta didik akan terpacu untuk terus menggali potensi yang ada di dalam dirinya dan mencapai hasil belajar yang maksimal seperti yang menjadi tujuannya. Menurut Hamzah, ada beberapa peran penting motivasi dalam belajar, antara lain:⁸¹

1) Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan. Sebagai contoh, seorang anak akan memecahkan materi tayamum dengan gambar-gambar tayamum atau proses demonstrasi guru. Maka anak tersebut akan berusaha mencari buku-buku tentang tayamum. Upaya untuk mencari buku tentang tayamum itulah yang merupakan peran motivasi yang dapat menimbulkan penguatan belajar.

2) Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar

Dengan adanya motivasi, maka akan memperjelas tujuan yang ingin dicapai. Sebagai contoh, seorang anak akan termotivasi belajar fiqih karena fiqih merupakan pengetahuan tentang keagamaan, baik berupa akidah, maupun amaliah. Dalam suatu kesempatan misalnya, anak tersebut diminta untuk memandikan jenazah, maka anak tersebut

⁸¹Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 23

mengetahui tata cara memandikan jenazah. Dari pengalamn itu, anak tersebut semakin termotivasi untuk belajar.

3) Motivasi menentukan ketekunan belajar

Dalam hal ini, seseorang yang mempunyai motivasi dalam belajar menyebabkan orang itu akan tekun dalam belajar dengan harapan dapat memperoleh hasil yang baik. Sebaliknya, apabila seseorang tidak memiliki motivasi belajar, ia akan mudah terganggu dan tergoda untuk mengerjakan hal lain yang tidak hubungannya dengan pelajaran. Maka pentingnya motivasi dalam belajar adalah untuk meningkatkan ketekunan belajar.⁸²

Di dalam Alquran terdapat salah satu ayat yang mengisyaratkan tentang motivasi, yaitu pada Quran Surah Al-Mujaadilah ayat 11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ
 اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا
 الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

*"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu:
 "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah*

⁸² Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 27

*akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."*⁸³

Ayat Alquran di atas memotivasi manusia untuk selalu menuntut ilmu, mengembangkan diri dan mengoptimalkan potensi diri yang dimiliki. Karena dengan ilmu yang kita miliki inilah, manusia mendapat kedudukan yang mulia disisi Allah. Dengan adanya sifat manusia yang selalu ingin tahu dan mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya menjadikan peradaban manusia semakin maju.

h. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Dalam kenyataannya, motivasi belajar kadangkala naik begitu pesat tetapi kadang turun secara drastis. Karena itu, perlu ada semacam upaya untuk memotivasi siswa.

Upaya guru meningkatkan motivasi belajar dapat dilakukan dengan cara mengoptimalkan penerapan prinsip-prinsip belajar, unsur-unsur dinamis pembelajaran, mengoptimalkan pemanfaatan guru dalam membelajarkan siswa dan mengembangkan aspirasi dalam belajar.⁸⁴

1) Optimalisasi penerapan prinsip belajar

⁸³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Syaamil Al-Qur'an, 2006), h.

⁸⁴ Evelin Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, h. 55

Terkait dengan hal tersebut, sejumlah prinsip-prinsip belajar harus dioptimalkan sebagai upaya untuk memotivasi dalam belajar. Menurut Gage dan Berliner, prinsip-prinsip belajar siswa yang dapat dipakai oleh guru dalam meningkatkan kreativitas belajar yang mungkin dapat digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran antara lain meliputi prinsip-prinsip belajar, sebagai berikut:

- a) Pemberian perhatian dan motivasi siswa
- b) Mendorong dan memotivasi keaktifan siswa
- c) Keterlibatan langsung pemberian pengulangan
- d) Pemberian tantangan, umpan balik
- e) Penguatan
- f) Memperhatikan perbedaan individual siswa.⁸⁵

2) Optimalisasi unsur dinamis belajar dan pembelajaran

Guru adalah pendidik sekaligus pembimbing belajar. Guru lebih memahami keterbatasan waktu bagi siswa. Seringkali siswa lengah tentang nilai kesempatan belajar. Oleh karena itu, guru dapat mengupayakan upaya optimalisasi unsur dinamis belajar dan pembelajaran sebagai berikut:

- a) Pemberian kesempatan pada siswa untuk mengungkap hambatan belajar yang dialaminya.
- b) Memelihara minat, kemauan dan semangat belajarnya sehingga terwujud tindak belajar.
- c) Meminta kesempatan kepada orang tua siswa, agar memberi kesempatan kepada siswa untuk beraktualisasi diri dalam belajar.
- d) Memanfaatkan unsur-unsur lingkungan yang mendorong belajar.
- e) Menggunakan waktu secara tertib, penguat, dan suasana gembira terpusat pada perilaku belajar.

⁸⁵ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 42

- f) Guru merangsang siswa dengan penguatan memberi rasa percaya diri bahwa ia dapat mengatasi segala hambatan dan pasti berhasil.⁸⁶

3) Optimalisasi pemanfaatan pengalaman dan kemampuan

Guru wajib menggunakan pengalaman belajar dan kemampuan siswa dalam mengelola siswa belajar. Upaya optimalisasi pemanfaatan pengalaman dan kemampuan tersebut dapat dilakukan sebagai berikut:

- a) Siswa ditugasi membaca bahan belajar sebelumnya, tiap membaca bahan belajar siswa mencatat hal-hal yang sukar, catatan hal yang sukar tersebut diserahkan kepada pembelajar.
- b) Guru mempelajari hal-hal yang sukar bagi siswa.
- c) Guru memecahkan hal-hal yang sukar, dengan mencari (cara memecahkan).
- d) Guru mengajarkan (cara memecahkan) dan mendidikan keberanian mengatasi kesukaran.
- e) Guru mengajak serta siswa mengalami dan mengatasi kesukaran.
- f) Guru memberi kesempatan kepada siswa yang mampu memecahkan masalah untuk membantu rekan-rekannya yang mengalami kesukaran.
- g) Guru memberi penguatan kepada siswa yang berhasil mengatasi kesukaran belajarnya sendiri.
- h) Guru menghargai pengalaman dan kemampuan siswa agar belajar secara mandiri.⁸⁷

4) Pengembangan cita-cita dan aspirasi belajar

Cita-cita dan aspirasi juga penting dikembangkan sebagai upaya dalam memotivasi belajar siswa. Cara pengembangan yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:

- a) Guru menciptakan suasana belajar yang menggembirakan.
- b) Guru mengikutsertakan semua siswa untuk memelihara fasilitas belajar.

⁸⁶ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 104

⁸⁷ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 104

- c) Guru mengajak serta siswa untuk membuat perlombaan untuk belajar, seperti lomba baca, karya tulis dan lain sebagainya.
- d) Guru mengajak serta orang tua siswa untuk memperlengkap fasilitas belajar.
- e) Guru memberanikan siswa untuk mencatat keinginan-keinginan yang tercapai dan tidak tercapai, siswa diajak berdiskusi tentang keberhasilan dan kegagalan mencapai keinginan.
- f) Guru bekerja sama dengan pendidik lain untuk mengembangkan cita-cita belajar sepanjang hayat.⁸⁸

i. Penerapan Motivasi dalam Pembelajaran

Motivasi merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran, oleh sebab itu perlu menentukan model penerapan motivasi yang dapat meyakinkan bahwa siswa memiliki kesempatan meraih kesuksesan dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Motivasi yang dilakukan selama proses pembelajaran, bertujuan untuk menjaga kestabilan semangat dan emosi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Berbagai tindakan yang perlu dilakukan dalam pembelajaran antara lain:

- 1) Menstimulasi keinginan siswa.
- 2) Memelihara iklim yang positif selama proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Selama proses pembelajaran berlangsung, stress pada siswa harus diminimalisasi, yang dilakukan dengan mendorong kegiatan dengan meningkatkan kreativitas dan kesempatan siswa untuk meningkatkan dirinya.
- 4) Apabila motivasi internal siswa lemah, maka pembelajaran dapat melakukan motivasi eksternal dengan jalan memberikan tugas-tugas yang dapat dilakukan siswa dengan baik selanjutnya ditingkatkan dengan tugas-tugas yang lebih sukar. Kegiatan ini dapat meningkatkan self esteem siswa.

⁸⁸ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 108

- 5) Teknik-teknik motivasi yang diterapkan perlu dipilih dan dipastikan memenuhi kebutuhan siswa dalam mencapai prestasi belajar secara optimal.⁸⁹

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan para ahli tentang motivasi belajar, dapat disimpulkan, bahwa motivasi belajar merupakan proses yang menunjukkan intensitas, arah dan ketekunan siswa sebagai upaya mencapai tujuan belajar sesuai keinginan dan kebutuhannya, dan peranannya yang khas adalah menumbuhkan gairah, merasa nyaman, serta gembira, dan menunjukkan semangat yang sangat tinggi terhadap kegiatan belajar.

B. Kerangka Berpikir

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang mempengaruhi dan memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai tujuan bersama. Kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Sedangkan kekuasaan adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk mau melakukan apa yang diinginkan pihak lainnya. Pada hakikatnya semua manusia adalah pemimpin sebagaimana di jelaskan dalam hadits Nabi :

"Setiap kalian adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas apa yang di pimpinnya, Seorang penguasa adalah pemimpin bagi rakyatnya dan bertanggung jawab atas mereka, seorang istri adalah pemimpin di rumah

⁸⁹ Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, (Bogor: Ghalia Indonesi, 2013), h.180

suaminya dan dia bertanggung jawab atasnya. Seorang hamba sahaya adalah penjaga harga tuannya dan dia bertanggung jawab atasnya." (HR Bukhari)⁹⁰

Pada dasarnya Islam memandang bahwa setiap manusia merupakan pemimpin. Sehingga setiap umat Islam sebagai pemimpin yang beriman harus berusaha secara maksimal untuk meneladani kepemimpinan Rasulullah sebagai konkretisasi kepemimpinan Allah SWT, untuk itu Allah SWT memfirmankan agar mentaati Rasulullah, baik berdasarkan sabda dan perilakunya, maupun diamnya beliau dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah kehidupan.

Hal ini sesuai dengan firman Allah surat An-Nisa':64

"Dan kami tidak mengutus seseorang Rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul-pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang". (Q.S. An-Nisa: 64).⁹¹

⁹⁰Imam Muslim, **Shahih Muslim, Juz III**, (Beirut :DarkutukIlmiyah, 1992), hlm. 1466

⁹¹Departemen Agama RI, **Al-Qur'an dan Tafsirnya, Juz II**, (Semarang, Wicaksana, 2010), hlm.

Kepemimpinana juga diartikan sebagai usaha yang dilakukan seseorang dengan segenap kemampuannya yang dimilikinya untuk mempengaruhi, menggerakkan dan mengarahkan orang-orang yang dipimpinya supaya mereka mau bekerja dengan penuh semangat dan kepercayaan dalam mencapai tujuan organisasi, seperti halnya dalam lembaga pendidikan atau sekolah dan yang menjadi pemimpin adalah kepala sekolah yang bertanggung jawab atas seluruh anggota nya yang terpenting yaitu guru yang bertugas di sekolah.

Kepala sekolah merupakan personel pendidikan yang memiliki peran besar dalam mencapai keberhasilan. Kualitas kepemimpinan kepala sekolah yang di dalamnya termasuk pula kepribadian, keterampilan dalam menangani masalah yang timbul di sekolah. Kemampuan dalam bersosialisasi serta gaya kepemimpinan situasional sangat menentukan dan memiliki pengaruh yang besar terhadap kualitas proses belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu efektifitas kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola sekolah merupakan kunci keberhasilan pengelolaan sekolah, Kepemimpinan kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap profesionalisme guru.

Profesional berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Dalam kamus Inggris Indonesia, professional berasal dari kata profession yang artinya pekerjaan. Menurut Webster “profesi dapat diartikan sebagai suatu jabatan atau

pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan atau keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif”⁹²

Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya, jabatan professional tidak bisa dilakukan atau dipegang oleh sembarangan orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan tersebut. Melainkan melalui proses pendidikan dan pelatihan yang disiapkan secara khusus untuk bidang yang diembannya. Profesi adalah sebuah pekerjaan yang digeluti dengan penuh pengabdian dan dedikasi serta dilandasi oleh keahlian atau keterampilan tertentu.⁹³ Profesi merupakan perpaduan antara keahlian dan kepribadian yang mewujud dalam teknik atau cara khusus yang diperlukan untuk menjalankan tugas sesuai dengan kematangan atau derajat kepatuhannya dengan etika yang dipegangnya.⁹⁴

Kata professional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat professional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu. Dengan bertitik tolak pada pengertian ini, maka pengertian guru professional adalah orang yang memiliki kemampuan

⁹² Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi 2*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada 2010), h. 16

⁹³ Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru, Konsep Dasar, Problematika Dan Implementasinya*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011) h. 6

⁹⁴ Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran, Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, (Jogjakarta : Ar-RUZZ Media, 2010), h.34

dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal untuk mencapai hasil yang maksimal pula, yaitu membuat siswa termotivasi dalam belajar dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal.⁹⁵

Dalam hal belajar siswa akan berhasil belajarnya kalau dalam dirinya ada kemauan untuk belajar, keinginan atau dorongan inilah yang disebut dengan motivasi. Motivasi adalah dorongan mental yang menggerakkan, mengarahkan sikap dan perilaku individu dalam belajar. Di dalam Motivasi terkandung adanya cita-cita atau aspirasi siswa. Dengan cita-cita atau aspirasi ini diharapkan siswa dapat belajar dan mengerti dengan apa yang menjadi tujuan dalam belajar dan dapat mewujudkan aktualisasi diri. Dengan kemampuan siswa, kecakapan dan keterampilan dalam menguasai mata pelajaran diharapkan siswa dapat menerapkan dan mengembangkan kreativitas belajar.

Motivasi merupakan istilah yang lebih umum, yang menunjuk kepada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan.⁹⁶

Kondisi siswa, dimana siswa yang dalam keadaan fit akan menyebabkan siswa tersebut bersemangat dalam belajar dan mampu

⁹⁵ M Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013)h.14

⁹⁶ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 60.

menyelesaikan tugas dengan baik. Kebalikan dengan siswa yang sedang sakit atau banyak persoalan maka siswa tersebut tidak akan mempunyai gairah dalam belajar. Disamping itu, kondisi lingkungan siswa yang berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, kehidupan kemasyarakatan juga mendukung adanya semangat dalam belajar. Misalkan dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat. Selain itu, melalui unsur-unsur dinamis dalam belajar yakni dengan siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup dan yang terakhir adalah pembelajar yang baik berkat bimbingan, merupakan kondisi dinamis yang bagus bagi pembelajar. Partisipasi dan teladan dalam memilih perilaku yang baik sudah merupakan upaya membelajarkan siswa.

Berdasarkan rujukan diatas dapat dirumuskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan sikap profesionalisme guru memiliki peran yang sangat menentukan dan mendorong siswa untuk menumbuhkan motivasi belajarnya sehingga tercapai tujuan yang diharapkan oleh siswa yaitu hasil belajarnya yang ditunjukkan dengan prestasi belajar akan meningkat. Dari keterangan tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti terdorong untuk meneliti pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa di YAPISA Kopo Serang.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan tesis (kesimpulan) yang hipotesis (tarafnya rendah). Jadi, hipotesis merupakan kesimpulan yang tarafnya rendah. Disebut demikian karena belum diuji oleh kenyataan empirik. Jadi, hipotesis bisa bersumber dari kesimpulan kajian terhadap teori, hasil perenungan berdasarkan informasi terbatas, atau “murni” hasil perenungan.⁹⁷

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.⁹⁸

Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian kualitatif, tidak dirumuskan hipotesis, tetapi justru diharapkan dapat ditemukan hipotesis. Selanjutnya hipotesis tersebut akan diuji oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Hipotesis statistik dalam penelitian ini, sebagai berikut:

⁹⁷I Made Wirartha, *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi, dan Tesis* (Yogyakarta; C.V Andi Offset, 2006), h.25.

⁹⁸Sugiyono, ... h. 96.

$H_0 : p_1 = 0$ (Tidak ada hubungan)

$H_a : p_1 \neq 0$ (Terdapat hubungan)⁹⁹

1) Hipotesis 1 :

$H_0 : p_1 = 0$ Tidak ada pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi belajar siswa.

$H_a : p_1 \neq 0$ Terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi belajar siswa.

2) Hipotesis 2 :

$H_0 : p_2 = 0$ Tidak ada pengaruh profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa.

$H_a : p_2 \neq 0$ Terdapat pengaruh profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa.

3) Hipotesis 3 :

$H_0 : p_{1,2} = 0$ Tidak ada pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa.

$H_a : p_{1,2} \neq 0$ Terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa.

⁹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.104

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan mengemukakan analisisnya dengan data-data numerik yang diolah dengan metode statistik.¹⁰⁰ dan menggunakan metode survey dengan analisis regresi ganda. Metode survey digunakan karena peneliti ingin memahami tentang suatu fenomena yang terjadi dalam madrasah atau sekolah.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini di Yayasan Pendidikan Islam Al-Amin (YAPISA) yang berlokasi di Kecamatan Cikande, Kab. Serang-Banten. Penulis memilih tempat penelitian tersebut dengan beberapa alasan, diantaranya yaitu bahwa lokasi tersebut tidak begitu jauh dengan tempat tinggal penulis sehingga memudahkan bagi penulis untuk mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan. Permasalahan pembelajaran yang dialami oleh siswa MIS MTs dan SMA YAPISA merupakan permasalahan yang telah penulis amati, sehingga diharapkan dapat membantu dalam pemecahan masalah tersebut.

¹⁰⁰ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 5.

Selanjutnya apabila dilihat dari segi ekonomi, dengan lokasi penelitian tidak begitu jauh maka akan lebih menghemat biaya yang keluar dari penulis.

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, tahap pertama dilakukan penelitian pendahuluan yaitu mengumpulkan data terkait jumlah populasi dan sampel yang akan dijadikan objek penelitian. Tahap kedua melakukan uji coba instrument, dan tahap ketiga pengambilan data dan analisis data. Keseluruhannya dimulai pada bulan Maret 2017 sampai Mei 2017.

C. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode survey dengan analisis regresi ganda. Metode survey digunakan karena peneliti ingin memahami tentang suatu fenomena yang terjadi dalam madrasah atau sekolah. Cara mengumpulkan data penelitian adalah dengan cara melakukan survey (pengambilan data langsung pada objek dilapangan). Menurut Riduan¹⁰¹ analisis regresi ganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif, yaitu jenis penelitian yang menggunakan metode kuantitatif dengan mengemukakan analisisnya dengan data-data numerik yang diolah dengan metode statistik.

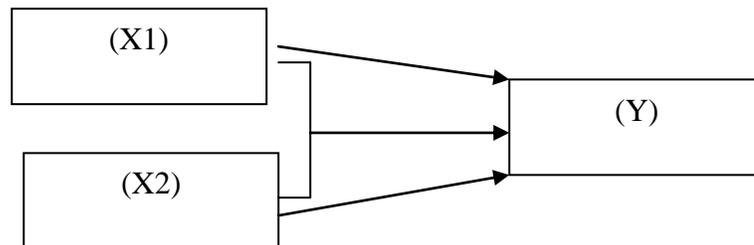
Sesuai dengan tujuan tersebut maka kepemimpinan kepala sekolah (X1) dan professionalism guru (X2) menjadi variabel bebasnya, sedangkan

¹⁰¹ Riduan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 154.

motivasi belajar siswa (Y) menjadi variabel terikatnya. Desain penelitian ini dapat digambarkan :

Gambar III.1

Pengaruh Variabel Bebas (X1), (X2) dengan Variabel Terikat (Y)



Keterangan :

X1 : Variabel bebas kepemimpinan kepala sekolah

X2 : Variabel bebas profesionalisme guru

Y : Variabel terikat motivasi belajar siswa

D. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

a. Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto populasi adalah keseluruhan subjek peneliti. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.¹⁰²

Sedangkan menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik

¹⁰²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Sebuah Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 173.

tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁰³

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di Yayasan Pendidikan Islam Al-Amin Kopo sebanyak 636 siswa.

a. Sampel

Menurut Sugiyono sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sample* atau sampel bertujuan yang didasarkan pada kebutuhan atau maksud-maksud tertentu.¹⁰⁴ Sedangkan dalam penentuan anggota sampel menggunakan *simple random sampling*¹⁰⁵ Dengan menggunakan teknik (random sampling) ini, maka dalam menentukan anggota sampel, peneliti mengambil wakil dari tiap-tiap kelompok yang ada dalam populasi yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota subjek yang ada di dalam masing-masing kelompok tersebut.

Adapun siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 dari MI, siswa kelas 8 dari MTS dan siswa kelas 11 dari SMA. Pemilihan sampel ini berdasarkan asumsi bahwa kelas 5 dari MI, siswa kelas 8 dari MTS dan siswa kelas 11 dari SMA dapat mewakili seluruh

¹⁰³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R D*, (Bandung: Alfabeta.2009)h.

¹⁰⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h.183

¹⁰⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R D* , h.81

populasi baik dari kelas yang lainnya, karena kelas 5, 8 dan 11 berada diantara kelas lainnya dari segi tahun dan tingkatan kelas. Jadi sampel berjumlah 64 siswa untuk mengisi anket motivasi belajar siswa (Variabel Y) dan 64 guru untuk mengisi anket kepemimpinan kepala sekolah (Variabel X₁) dan profesionalisme guru (Variabel X₂)

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode, antara lain:

a. Angket atau Kuesioner

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan 3 (tiga) instrumen dalam bentuk kuesioner yaitu instrumen variabel terikan yakni, motivasi belajar siswa (Y), dan dua instrumen variabel bebas, yaitu kepemimpinan kepala sekolah (X₁) dan profesionalisme guru (X₂). Skala pengukurannya menggunakan *Skala Likert* yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang disebut variabel penelitian.¹⁰⁶ Dalam penelitian ini menggunakan lima tingkatan. Untuk analisis secara kuantitatif, maka alternatif jawaban tersebut dapat diberi skor dari nilai 1 sampai 5 sebagai berikut:

¹⁰⁶Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R%D)*,h. 86

Tabel III.1
Skor Opsi Skala Sikap

Pernyataan Positif		Pernyataan Negatif	
Pernyataan	Skor	Pernyataan	Skor
Sangat setuju	5	Sangat setuju	1
Setuju	4	Setuju	2
Netral/Ragu-ragu	3	Netral/Ragu-ragu	3
Tidak setuju	2	Tidak setuju	4
Sangat tidak setuju	1	Sangat tidak setuju	5

b. Interview (Wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya kecil.¹⁰⁷ Dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur dalam studi pendahuluan. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan yakni permasalahan tentang bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru serta prestasi belajar siswa.

c. Dokumentasi

¹⁰⁷Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R%D)*, h. 194

Dokumentasi ini penulis gunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa absensi siswa, raport, catatan, transkrip nilai, buku, agenda kelas dan lainnya. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai seberapa jauh prestasi belajar para siswa di YAPISA Kopo

d. Observasi

Observasi yaitu memperlihatkan sesuatu dengan mempergunakan mata. Observasi atau yang disebut juga dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi pengobservasian dapat dilakukan melalui pengamatan, pendengaran, pencium, peraba, dan pengecap.¹⁰⁸ Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati Penggunaan metode demonstrasi dimaksudkan untuk mengetahui hasil belajar yang dilakukan

F. Instrumen Penelitian

1. Variabel kepemimpinan kepala sekolah sebagai variabel bebas (X_1)

a. Definisi konseptual

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang mempengaruhi dan memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai tujuan

¹⁰⁸Suharsimi Arikunto, ..., h.146

bersama. Kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya

b. Definisi operasional

Memiliki kepribadian yang Kuat, Memahami kondisi guru karyawan dan siswa, Memiliki visi dan memahami misi sekolah, Kemampuan mengambil keputusan dan Kemampuan berkomunikasi.

c. Kisi-kisi instrument kepemimpinan kepala sekolah

Tabel 111.2
Dimensi dan Indikator Kepemimpinan Kepala Sekolah

No	Instrumen	Butir Soal	Jumlah
1	Memiliki kepribadian yang Kuat	1,8,9,10,14,15,16,18, 21,23,30	11
2	Memahami kondisi guru karyawan dan siswa	4,5,19,20,24,28,29	7
3	Memiliki visi dan memahami misi sekolah	3,5,12,22,27	5
4	Kemampuan mengambil keputusan dan Kemampuan berkomunikasi	2,7,11,13,17,25,26	7

2. Variabel profesionalisme guru sebagai variabel bebas kedua (X_2)

a. Definisi konseptual

Professionalisme guru adalah seorang guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal untuk mencapai hasil yang maksimal pula, yaitu membuat siswa termotivasi dalam belajar dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal

b. Definisi Operasional

Guru yang kompeten dan professional bukanlah guru yang hanya dapat mengajar dengan baik tetapi juga yang dapat mendidik. Untuk itu selain harus menguasai ilmu yang akan di jarkan dan cara mengajarkannya dengan baik, seorang guru harus memiliki kemampuan yang meliputi: 1). Menguasai materi, struktur dan konsep keilmuan setiap mata pelajaran yang diampu. 2). Disiplin dalam arti luas. 3). Mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif, 4). Mengembangkan professional secara berkelanjutan, 5). Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

c. Kisi-kisi profesionalisme guru

Tabel III.3
Instrumen Profesionalisme Guru (X2)

No	Indikator	Butir Soal	Jumlah
1	Menguasai materi, struktur dan konsep keilmuan setiap mata pelajaran yang diampu	1,2,3,4,5,6,27	7
2	Disiplin dalam arti luas	7,8,9,10,16	5
3	Mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif	11,12,14,15,17,18, 19	7
4	Mengembangkan professional secara berkelanjutan melalui tindakan reflektif	13,20,21,22,	4
5	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri	23,24,25,26,28,29, 30	7

3. Motivasi belajar siswa, sebagai variabel terikat (Y)

a. Definisi konseptual

Motivasi belajar merupakan proses yang menunjukkan intensitas, arah dan ketekunan peserta didik sebagai upaya mencapai tujuan belajar sesuai keinginan dan kebutuhannya, dan peranannya yang khas adalah dalam menumbuhkan gairah, merasa senang, terhadap kegiatan belajar.

b. Definisi Oprasional

Motivasi belajar adalah skor total yang diperoleh dari responden yang memberikan jawaban terhadap instrumen motivasi belajar. Motivasi belajar diukur dengan indikator sebagai berikut: 1) Intensitas kehadiran dalam mengikuti pembelajaran dikelas. 2) Menunjukkan sikap tekun dalam mengikuti pembelajaran. 3) Tekun belajar dirumah. 4) Menunjukkan sikap ulet terhadap kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas. 5) Berusaha menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan maksimal. 6) Menunjukkan sikap antusias terhadap kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas dari guru. 7) Berusaha mencari cara-cara kreatif untuk mengatasi kesulitan. 8) Menunjukkan intensitas yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. 9) Menunjukkan semangat yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran. 10) Memerlukan dorongan dari luar dalam belajar. 11) Menunjukkan keinginan meraih prestasi yang tinggi. 12) Kualifikasi hasil yang terbaik. 13) Percaya diri dalam menyelesaikan tugas/PR. 14) Menggunakan kesempatan diluar jam pelajaran untuk belajar sendiri.

Motivasi belajar dengan indikator sebagai berikut:

Tabel III.4
Dimensi dan indikator motivasi belajar

Dimensi	Indikator
1. Tekun dalam belajar	a. Intensitas kehadiran dalam mengikuti pembelajaran dikelas.

	<ul style="list-style-type: none"> b. Menunjukkan sikap tekun dalam mengikuti pembelajaran. c. Tekun belajar dirumah.
2. Tekun menghadapi tugas	<ul style="list-style-type: none"> a. Menunjukkan sikap ulet terhadap kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas. b. Berusaha menyelesaikan tugas-tugas dengan maksimal.
3. Ulet menghadapi kesulitan (tidak cepat putus asa)	<ul style="list-style-type: none"> a. Menunjukkan sikap antusias terhadap kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas. b. Berusaha mencari cara-cara kreatif untuk mengatasi kesulitan.
4. Kecendrungan siswa dalam belajar	<ul style="list-style-type: none"> a. Menunjukkan intensitas yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran. b. Menunjukkan semangat yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran. c. Memerlukan dorongan dari luar dalam belajar.
5. Berusaha berprestasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Menunjukkan keinginan meraih prestasi yang tinggi. b. Kualifikasi hasil yang terbaik.
6. Lebih senang belajar mandiri	<ul style="list-style-type: none"> a. Percaya diri dalam menyelesaikan tugas/PR b. Menggunakan kesempatan diluar jam pelajaran untuk belajar sendiri.

c. Kisi-kisi Instrumen Motivasi Belajar

Instrumen penelitian motivasi belajar disusun berdasarkan beberapa indikator dan disusun pertanyaan yang berhubungan dengan variabel motivasi belajar. Untuk itu instrumen motivasi belajar dalam penelitian ini direncanakan disusun 30 butir pertanyaan selanjutnya diuji validitas butir dan reliabilitas instrumen sehingga digunakan sebagai instrumen penelitian.

Tabel. III.5
Kisi-kisi Instrument Motivasi Belajar

Variabel	Indikator	Item Pertanyaan		JUMLAH
		+	-	Σ
Motivasi Belajar	a. Intensitas kehadiran dalam mengikuti pembelajaran dikelas.	1	2	2
	b. Menunjukkan sikap tekun dalam mengikuti kegiatan belajar	3	4	2
	c. Tekun belajar dirumah.	5	6	2
	d. Menunjukkan sikap ulet terhadap kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah.	7	8	2
	e. Berusaha menyelesaikan tugas-tugas dengan maksimal.	9	10	2
	f. Menunjukkan sikap antusias terhadap kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas.	11	12	2
	g. Berusaha mencari cara-cara kreatif untuk mengatasi kesulitan.	13	14	2
	h. Menunjukkan intensitas yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.	15	16	2
	i. Menunjukkan semangat yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran.	17	18	2
	j. Memerlukan dorongan dari luar dalam belajar.	19,20	21	3
	k. Menunjukkan keinginan meraih prestasi yang tinggi.	22	23	2

	1. Kualifikasi hasil yang terbaik.	24	25,26	3
	Percaya diri dalam menyelesaikan tugas/PR.	27	28	2
	Menggunakan kesempatan diluar jam pelajaran untuk belajar sendiri.	29	30	2
JUMLAH				30

G. Uji Validitas dan Reliabilitas butir instrument

Sebelum dilakukan pengumpulan data kelapangan terlebih dahulu, dilakukan uji validitas dan realibilitas terhadap instrument yang telah dibuat, dari hasil uji validitas dan realibilitas instrument tiap variabel, namun masing-masing indikator yang sudah terwakili, maka item yang tidak valid tidak direvisi tetapi peneliti langsung mengambil data ke lapangan. Pengujian validitas menggunakan “r” product moment dengan rumus :¹⁰⁹

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n(\sum x^2) - (\sum x)^2\}} \sqrt{n\sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi

N : Banyaknya subjek

X : Skor butir soal yang dicari validitasnya

¹⁰⁹ Supardi, ..., h. 109

Y : Skor total

XY : Perkalian antara skor butir soal dengan skor total

Adapun Pengujian Reliabilitas (Keterhandalan) yaitu Untuk mencari reliabilitas instrumen dalam bentuk skala sikap rumus yang dapat digunakan adalah rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut:¹¹⁰

$$r_{11} = \left\{ \frac{K}{k-1} \right\} \left\{ 1 - \frac{SD_b^2}{SD_t^2} \right\}$$

keterangan:

r_{11} = Koefesien reliabilitas keseluruhan yang dicari

k = kelompok banyaknya butir tes yang diuji reliabilitasnya

SD_b^2 = jumlah varian butir

SD_t^2 = jumlah varian skor total yang harus dicari menggunakan rumus.

H. Pelaksanaan Perlakuan

Adapun alat ukur penelitian yang baik diperlukan untuk menghasilkan suatu penelitian dengan tingkat informasi yang tepat dan sesuai dengan kaidah ilmiah. Dalam penelitian ini, alat yang digunakan berupa kuesioner yang bdibuat secara struktur, di dalamnya meliputi beberapa item pertanyaan atau pernyataan untuk memudahkan dalam mengkuantifikasi data disertai alternatif jawaban.

¹¹⁰ Supardi, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 189

Kuesioner yang terstruktur ini dibuat mengingat pengukuran yang digunakan adalah skoring, yaitu pemberian nilai skor pada setiap alternatif jawaban yang disediakan dalam pertanyaan dan pernyataan.

Tingkat pengukuran variabel penelitian ini adalah ordinal dan kategori jawaban yang bersifat tertutup terdiri dari 5 pilihan, dengan menggunakan skala Likert, sehingga responden hanya memilih salah satu jawaban yang tersedia sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Dalam penelitian ini jumlah gradasi yang dipergunakan sebanyak lima jenjang melalui penilaian skor sebagai berikut : a) jawaban sangat setuju (SS) diberikan skor 5, b) jawaban setuju (S) diberi skor 4, c) jawaban ragu-ragu (R) diberi skor 3, d) jawaban tidak setuju (TS) diberi skor 2, e) jawaban sangat tidak setuju diberi skor 1.

I. Teknis Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Professionalisme Guru Terhadap Kesadaran Motivasi Belajar Siswa. Setelah data terkumpul yang diperoleh melalui instrumen yang dipilih, langkah berikutnya adalah mengolah dan menganalisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian, atau menguji hipotesis dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Uji Persyaratan Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji persyaratan agar langkah-langkah yang akan diambil selanjutnya benar. Uji normalitas digunakan untuk apakah populasi yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak.

Hipotesis yang akan disajikan adalah :

H0 = Data berdistribusi normal

H1 = Data tidak berdistribusi normal

Analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis di atas adalah dengan Chi-kuadrat, sebagaimana dikemukakan Riduwan¹¹¹ dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menentukan rata-rata dengan rumus

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

Keterangan :

X = Rata-rata

f_i = Frekuensi untuk menilai x_i yang bersesuaian

x_i = Tanda kelas interval

- b. Menentukan Standar Deviasi, dengan rumus :

$$s^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2}{n}$$

Keterangan :

¹¹¹ Riduan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, h. 180.

S^2 = Variasi

S = Simpangan standar

x_i = Nilai ke-i

\bar{x} = Nilai rata-rata

N = Banyaknya data

c. Menentukan banyak kelas interval, rentang, dan panjang kelas :

1. Banyak kelas interval (aturan Stuges)

$K = 1 + 3,3 \log (n)$, dengan n = banyaknya subjek/testi

2. Rentang = skor terbesar – skor terkecil

3. Panjang kelas interval (P) = $\frac{\text{rentang}}{\text{banyakkelas}} = \frac{R}{K}$

d. Membuat daftar frekuensi observasi dan ekspektasi, yang berisi nilai

nilai :

1. Kelas interval = skor terendah – panjang kelas

2. Batas kelas (BK_2) = BK_1 + panjang kelas

3. Z batas kelas (menggunakan daftar Z)

4. Frekuensi ekspektasi = $n \times$ luas Z tabel

5. Frekuensi observasi (banyaknya data yang termasuk pada suatu kelas interval)

e. Menghitung nilai X^2 dengan rumus :

$$x^2 = \sum \frac{(fo - fe)^2}{fe}$$

Keterangan :

X^2 = Nilai chi-kuadrat

fo = Frekuensi observasi

fe = Frekuensi ekspektasi

Kriteria pengujian normalitas :

Jika X^2 hitung < X^2 tabel, maka data terdistribusi normal

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan jika kedua kelompok data ternyata berdistribusi normal. Diuji dengan menggunakan rumus :

$$F = \frac{\text{Varians Besar}}{\text{Varians Kecil}}$$

3. Uji Regresi Sederhana

Rumus persamaan regresi yang digunakan adalah persamaan regresi linier metode kuadrat terkeci rumusnya adalah¹¹²

$$b = \frac{n \sum x \cdot y - \sum x \cdot \sum y}{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \quad \text{dan } a = \bar{Y} - b\bar{X}$$

Dimana X dan Y masing-masing adalah rata-rata untuk variabel x dan y.

¹¹² Nana Sudjana, *Penelitian Prestasi Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), h. 314.

4. Uji Regresi Ganda (Antara Y dengan X₁ Dan X₂)

Analisis regresi ganda digunakan untuk meramalkan seberapa besar pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat.

Persamaan regresi ganda sebagai berikut¹¹³ :

$$\hat{Y} = a + b_1 \cdot x_1 + b_2 \cdot x_2$$

Keterangan :

\hat{Y} : Variabel terikat yang diperoyeksikan

X : Variabel bebas

a : Nilai konstanta harga Y jika X=0

b : Nilai arah sebagai penentu ramalan nilai variabel Y

5. Uji Signifikansi Regresi Ganda

Menguji signifikansi regresi ganda dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} menggunakan rumus :

$$F_{hitung} = \frac{R^2(n - m - 1)}{m(1 - R^2)}$$

Keterangan :

n : Jumlah responden

m : Jumlah variabel bebas

¹¹³ Nana Sudjana, *Penelitian Prestasi Proses Belajar Mengajar*, h. 155.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini terdiri dari data variabel kepemimpinan kepala sekolah (X1), Professionalisme guru (X2), dan Motivasi belajar siswa (Y) dengan jumlah sample 64 siswa dan 64 guru melalui penyebaran angket.

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Deskripsi data ini merupakan pemberian skor pada setiap alternative jawaban yang diberikan oleh responden sesuai dengan bobot yang telah ditetapkan. Setiap pernyataan dalam ketiga variabel memiliki kriteria jawaban dengan pemberian skor di mulai dari 1, 2, 3, 4, dan 5, dengan ketentuan untuk pernyataan yang di hitung dengan hasil perhitungan deskriptif. Perhitungan angka presentase setiap variabel bertujuan untuk mengetahui kecendrungan umum jawaban responden terhadap variable yaitu kepemimpinan kepala sekolah (X1), Profesionalisme guru (X2), dan Motivasi belajar siswa (Y).

Dalam mendeskripsikan hasil penelitian terlebih dahulu dihitung seluruh skor hasil jawaban responden kemudian untuk menentukan kriteria gambaran umum variable di lapangan dengan cara mengitung presentase nilai akhir. Adapun langkah-langkah mendeskripsikan data hasil penelitian variabel kepemimpinan kepala sekolah, professionalism guru dan motivasi belajar siswa di jelaskan sebagai berikut :

1. Langkah menghitung data variabel kepemimpinan kepala sekolah meliputi :
Perhitungan analisis deskriptif, menyajikan tabel distribusi frekuensi, membuat histogram frekuensi kepemimpinan kepala sekolah, dan deskripsi data variabel kepemimpinan kepala sekolah dalam masing-masing dimensi.
2. Langkah menghitung data variable profesionalisme guru meliputi :
Perhitungan analisis deskriptif, menyajikan tabel distribusi frekuensi, membuat histogram frekuensi professionalism guru, dan deskripsi data variabel profesionalisme guru dalam masing-masing dimensi.
3. Langkah menghitung data variable motivasi belajar siswa meliputi :
Perhitungan analisis deskriptif, menyajikan tabel distribusi frekuensi, membuat histogram frekuensi motivasi belajar siswa, dan deskripsi data variabel motivasi belajar siswa dalam masing-masing dimensi.

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1)

Hasil perhitungan statistik deskriptif variabel kepemimpinan kepala sekolah dari jumlah responden 64 guru yang mengisi angket diperoleh skor nilai rata-rata (*mean*) = 97,46, nilai Modus = 96,5, nilai Median = 97,25, nilai Varians = 635,93, dan nilai simpangan baku (*standar deviasi*) = 9,41.

Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan statistik deskriptif variabel kepemimpinan kepala sekolah di rangkum pada tabel IV.1 sebagai berikut:

Tabel IV.1
Hasil Deskriptif Kepemimpinan Kepala Sekolah

N	MEAN	MODUS	MEDIAN	VARIANS	SD
64	97,46	96,5	97,25	635,93	9,41

Adapun sebaran data variabel kepemimpinan kepala sekolah dapat digambarkan dalam bentuk distribusi frekuensi sebagai berikut:

$$1). \text{ Rentang (R)} = \text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}$$

$$= 116 - 76$$

$$= 40$$

$$2). \text{ Banyak Kelas} = 1 + 3,3 \log n$$

$$= 1 + 3,3 \log 64$$

$$= 1 + 3,3 (1,8)$$

$$= 1 + 5,98$$

$$= 6,98$$

$$= 7 \text{ Kelas}$$

$$3). \text{ Panjang Kelas} = P = \frac{R}{K}$$

$$= P = \frac{40}{7}$$

$$= P = 5,71$$

$$= P = 6 \text{ (dibulatkan)}$$

Tabel IV.2
Distribusi Frekuensi Kepemimpinana Kepala Sekolah

NO	Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Titik Tengah	Batas Nyata	Frekuensi Relatif
1	76 – 81	3	78,5	75,5 – 81,5	4,68 %
2	82 – 87	4	84,5	81,5 – 87,5	6,25 %
3	88 – 93	15	90,5	87,5 – 93,5	23,43%
4	94 – 99	16	96,5	93,5 – 99,5	25%
5	100 – 105	15	102,5	99,5 – 105,5	23,43%
6	106 – 111	6	108,5	105,5 – 111,5	9,37%
7	112 – 117	5	114,5	111,5 – 117,5	7,8%
		64			100 %

Berdasarkan Tabel IV.2 distribusi frekuensi skor kepemimpinan kepala sekolah sebanyak 16 (25%) di bawah kelompok rata-rata atau rendah, 15 (23,43%), responden berada pada kelompok rata-rata atau tinggi, dan 42 (65,62%) di atas kelompok rata-rata atau sangat tinggi. Penyebaran (distribusi) skor kepemimpinan kepala sekolah secara visual disajikan dalam bentuk histogram pada grafik di bawah ini :

2. Professionalisme Guru (X2)

Hasil perhitungan statistik deskriptif variabel professionalism guru dari jumlah responden 64 guru yang mengisi angket diperoleh skor nilai rata-rata (*mean*) = 64,98, nilai Modus = 57,5, nilai Median = 60, nilai Varians = 427,11, dan nilai simpangan baku (*standar deviasi*) = 11,82.

Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan statistik deskriptif variabel kepemimpinan kepala sekolah di rangkum pada tabel IV.3 sebagai berikut:

Tabel IV.3
Hasil Deskriptif Professionalisme Guru

N	MEAN	MODUS	MEDIAN	VARIANS	SD
64	64,98	57,5	60	427,11	11,82

Adapun sebaran data variabel professionalism guru dapat digambarkan dalam bentuk distribusi frekuensi sebagai berikut:

$$1). \text{ Rentang (R)} = \text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}$$

$$= 87 - 40$$

$$= 47$$

$$2). \text{ Banyak Kelas} = 1 + 3,3 \log n$$

$$= 1 + 3,3 \log 64$$

$$= 1 + 3,3 (1,8)$$

$$= 1+5,98$$

$$= 6,98$$

$$= 7 \text{ Kelas}$$

$$3). \text{ Panjang Kelas} = P = \frac{R}{K}$$

$$= P = \frac{47}{7}$$

$$= P = 6,71$$

$$= P = 7 \text{ (dibulatkan)}$$

Tabel IV.4
Distribusi Frekuensi Professionalisme Guru

NO	Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Titik Tengah	Batas Nyata	Frekuensi Relatif
1	40 – 46	3	43	39,5 – 46,5	4,68%
2	47 – 53	8	50	46,5 – 53,5	12,5%
3	54 – 60	17	57	53,5 – 60,5	26,56%
4	61 – 67	7	64	60,5 – 67,5	10,93%
5	68 – 74	12	71	67,5 – 74,5	18,75%
6	75 – 81	12	78	74,5 – 81,5	18,75%
7	82 – 88	5	85	81,5 – 88,5	7,81%
		64			100%

Berdasarkan Tabel IV.4 distribusi frekuensi skor professionalism guru sebanyak 17 (26,56%) di bawah kelompok rata-rata atau rendah, 12 (18,75%), responden berada pada kelompok rata-rata atau tinggi, dan 53 (82,81%) di atas kelompok rata-rata atau sangat tinggi. Penyebaran (distribusi) skor professionalism guru secara visual disajikan dalam bentuk histogram pada grafik di bawah ini :

3. Motivasi Belajar Siswa (Y)

Hasil perhitungan statistik deskriptif variabel kepemimpinan motivasi belajar siswa dari jumlah responden 64 siswa yang mengisi angket diperoleh skor nilai rata-rata (*mean*) = 64,87, nilai Modus = 54,5, nilai Median = 56, nilai Varians = 427,11, dan nilai simpangan baku (*standar deviasi*) = 11,53.

Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan statistik deskriptif variabel motivasi belajar siswa di rangkum pada tabel IV.5 sebagai berikut:

Tabel IV.5
Hasil Deskriptif Motivasi Belajar Siswa

N	MEAN	MODUS	MEDIAN	VARIANS	SD
64	64,87	54,5	56	427,11	11,53

Adapun sebaran data variabel motivasi belajar siswa dapat digambarkan dalam bentuk distribusi frekuensi sebagai berikut:

$$1). \text{ Rentang (R)} = \text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}$$

$$= 85 - 40$$

$$= 45$$

$$2). \text{ Banyak Kelas} = 1 + 3,3 \log n$$

$$= 1 + 3,3 \log 64$$

$$= 1 + 3,3 (1,8)$$

$$= 1 + 5,98$$

$$= 6,98$$

$$= 7 \text{ Kelas}$$

$$3). \text{ Panjang Kelas} = P = \frac{R}{K}$$

$$= P = \frac{45}{7}$$

$$= P = 6,42$$

$$= P = 7$$

Tabel IV.6
Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa

NO	Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Titik Tengah	Batas Nyata	Frekuensi Relatif
1	40 – 46	3	43	39,5 – 46,5	4,68%
2	47 – 53	8	50	46,5 – 53,5	12,5%
3	54 – 60	16	57	53,5 – 60,5	25%
4	61 – 67	8	64	60,5 – 67,5	12,5%
5	68 – 74	13	71	67,5 – 74,5	20,31%
6	75 – 81	12	78	74,5 – 81,5	18,75%
7	82 – 88	4	85	81,5 – 88,5	6,25%
		64			100%

Berdasarkan Tabel IV.6 distribusi frekuensi skor motivasi belajar siswa sebanyak 16 (25%) di bawah kelompok rata-rata atau rendah, 13 (20,31%), responden berada pada kelompok rata-rata atau tinggi, dan 53 (82,81%) di atas kelompok rata-rata atau sangat tinggi. Penyebaran (distribusi) skor motivasi belajar siswa secara visual disajikan dalam bentuk histogram pada grafik di bawah ini :

B. Pengujian Persyaratan Analisis Data

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian sebagai persyaratan uji hipotesis. Pengujian tersebut adalah uji normalitas, uji homogenitas.

1. Uji Normalitas

Pengujian persyaratan pengelolaan data yang pertama dilakukan adalah uji normalitas.

a. Hasil Uji Normalitas untuk Variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1)

Kriteria pengujian normalitas data adalah jika $X_{hitung} < X_{tabel}$ maka data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas data kepemimpinan kepala sekolah diperoleh nilai X_{hitung} sebesar 7,24. Hasil ini menunjukkan nilai X_{hitung} lebih kecil dari X_{tabel} ($7,42 < 9,48$). Artinya data sample penelitian untuk kepemimpinan kepala sekolah berdistribusi normal.

Agar lebih jelas rangkuman hasil uji normalitas untuk variabel kepemimpinan kepala sekolah (X_1) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV.7
Rangkuman Hasil Uji Normalitas Data
Variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (X₁)

N	<i>X_{hitung}</i>	<i>X_{tabel}</i>	Taraf Signifikansi	Status Kesimpulan
64	7,42	9,48	5%	Normal

b. Hasil Uji Normalitas untuk Variabel Professionalisme Guru (X₂)

Kriteria pengujian normalitas data adalah jika $X_{hitung} < X_{tabel}$ maka data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas data kepemimpinan kepala sekolah diperoleh nilai X_{hitung} sebesar 6,5. Hasil ini menunjukkan nilai X_{hitung} lebih kecil dari X_{tabel} ($6,5 < 9,48$). Artinya data sampel penelitian untuk professionalisme guru berdistribusi normal.

Agar lebih jelas rangkuman hasil uji normalitas untuk variabel professionalisme guru (X₂) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV.8
Rangkuman Hasil Uji Normalitas Data
Variabel Professionalisme Guru (X₂)

N	<i>X_{hitung}</i>	<i>X_{tabel}</i>	Taraf Signifikansi	Status Kesimpulan
64	6,5	9,48	5%	Normal

c. Hasil Uji Normalitas untuk Variabel Motivasi Belajar Siswa (Y)

Kriteria pengujian normalitas data adalah jika $X_{hitung} < X_{tabel}$ maka data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas data motivasi belajar siswa diperoleh nilai X_{hitung} sebesar 9,44. Hasil ini menunjukkan nilai X_{hitung} lebih kecil dari X_{tabel} ($9,44 < 9,48$). Artinya data sampel penelitian untuk kepemimpinan kepala sekolah berdistribusi normal.

Agar lebih jelas rangkuman hasil uji normalitas untuk variabel motivasi belajarsiswa (Y) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV.9
Rangkuman Hasil Uji Normalitas Data
Variabel Motivasi Belajar Siswa (Y)

N	X_{hitung}	X_{tabel}	Taraf Signifikansi	Status Kesimpulan
64	9,44	9,48	5%	Normal

Rekapitulasi hasil uji normalitas data dari kepemimpinan kepala sekolah, professionalisme guru dan motivasi belajar siswa dapat di rangkum dalam Tabel IV.10.

Uji normalitas dalam penelitian ini, dengan taraf signifikansi 5 % pada tabel chi kuadrat. Hipotesis dalam pengujian normalitas sebagai berikut:

Jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$: maka data berdistribusi normal

Jika $\chi^2_{\text{hitung}} > \chi^2_{\text{tabel}}$: maka data berdistribusi tidak normal

Adapun hipotesis yang diajukan yaitu :

H_0 : Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_a : Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal

Berdasarkan perhitungan uji normalitas dari data kepemimpinan kepala sekolah adalah berdistribusi normal yaitu: $\chi^2_{\text{hitung}} 7,24 < 9,48 \chi^2_{\text{tabel}}$. Data Professionalisme guru adalah berdistribusi normal yaitu: $\chi^2_{\text{hitung}} 6,5 < 9,48 \chi^2_{\text{tabel}}$. Data Motifasi belajar siswa adalah berdistribusi normal yaitu: $\chi^2_{\text{hitung}} 9,44 < 9,48 \chi^2_{\text{tabel}}$.

Agar jelasnya rangkuman hasil perhitungan uji normalitas dapat dilihat pada tabel IV.10 sebagai berikut:

Tabel IV.10
Hasil Pengujian Normalitas

Variabel	K-Z χ^2_{hitung}	P-Value χ^2_{tabel}	Kesimpulan
Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1)	7,2	9,48	Normal
Professionalisme Guru (X2)	6,5	9,48	Normal
Motivasi Belajar Siswa (Y)	9,44	9,48	Normal

Keterangan :

Lihat tabel Chi Kuadrat taraf signifikansi 5%

Hipotesis pada tabel IV.10 diperoleh $\chi^2_{hitung} = 7,2, 6,5, 9,44$ dan $\chi^2_{tabel} = 9,48$. Maka $\chi^2_{hitung} = 7,2, 6,5, 9,44 < 9,48 = \chi^2_{tabel}$. Maka H_0 diterima, artinya sampel berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas data skor dalam penelitian menggunakan Uji Fisher dari leven dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ sebagai berikut:

Kriteria pengujian

H_a : $\mu_1 = \mu_2 = \mu_3 = \mu_4$ (rerata μ_1 = sama dengan $\mu_2 = \mu_3 = \mu_4$)

H_0 : $\mu_1 \neq \mu_2 \neq \mu_3 \neq \mu_4$ (rerata μ_1 tidak sama dengan $\neq \mu_2 \neq \mu_3 \neq \mu_4$)

Atau :

Terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$

Tolak H_1 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

Uji homogenitas dilakukan jika kedua kelompok data ternyata berdistribusi normal. Diuji dengan menggunakan rumus :

$$F = \frac{\text{Varians Besar}}{\text{Varians Kecil}}$$

$$F = \frac{635,93}{427,11}$$

$$F = 1,48$$

Agar lebih jelas rangkuman hasil uji homogenitas dapat dilihat pada Tabel IV.11 berikut:

Tabel IV.11
Hasil Pengujian Homogenitas

$\frac{S}{S}$	N	A	DK	F _{hitung}	F _{tabel}	Keputusan	Kesimpulan
	64	0.05	63:63	1,48	1,56	H ₀ diterima	Homogen

Tabel IV.11 menunjukkan bahwa hasil uji homogenitas menggunakan Uji Fisher dengan formula Levene didapati F_{hitung} 1,48 dan F_{tabel} 1,56. Maka F_{hitung} = 1,48 < = 1,56 F_{tabel}. Maka varian data homogen

C. Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis adalah suatu prosedur yang akan menghasilkan suatu keputusan dalam menerima atau menolak hipotesis ini.

1. Uji Hipotesis Pertama

a. Merumuskan Hipotesis Statistik

Ho: $P_1 = 0$: Tidak terdapat hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan motivasi belajar siswa di Yayasan Pendidikan Islam Al-Amin Kopo

$H_a : P_1 > 0$: Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan motivasi belajar siswa di Yayasan Pendidikan Islam Al-Amin Kopo

b. Membuat Persamaan Regresi

Rumus regresi antara variabel kepemimpinan kepala sekolah (X_1) dengan motivasi belajar siswa (Y) adalah $Y = a + b_1X_1$. Hasil perhitungan analisis regresi sederhana pada data variabel X_1 dengan Y dirangkum pada Tabel IV.12 sebagai berikut :

Tabel IV.12
Rangkuman Persamaan Regresi Y atas X_1

Konstanta(a)	b	Persamaan Regresi
28,29	0,66	$Y = 28,29 + 0,66 x_1$

Berdasarkan Tabel IV.12 dari perhitungan regresi sederhana data variabel kepemimpinan kepala sekolah dengan motivasi belajar siswa di Yayasan Pendidikan Islam Al-Amin Kopo menghasilkan arah regresi beta satu (b) adalah 0,66 dan harga beta nol 28,29 (a). dengan demikian bentuk kedua hubungan (X_1 dengan Y) dapat digambarkan persamaan regresi $Y = 28,29 + 0,66X_1$. Dengan persamaan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa jika kepemimpinan kepala sekolah (X_1) dengan motivasi belajar siswa (Y) diukur dengan instrument yang dikembangkan dalam penelitian ini maka

setiap perubahan skor kepemimpinan kepala sekolah sebesar satu satuan, dapat diperkirakan skor motivasi belajar siswa akan bertambah sebesar 0.66 satuan.

c. Menghitung Korelasi

Koefisien korelasi kepemimpinan kepala sekolah (X_1) dengan motivasi belajar siswa di Yayasan Pendidikan Islam Al-Amin (Y) diperoleh $(r_{y.1}) = 0,497$ dengan signifikansi 0,000. Pengujian dilakukan pengujian dua ekor dengan kasus yang berjalan 64. Adapun ketentuannya apabila signifikansi dibawah atau sama dengan 0,05 maka H_a di terima dan H_o ditolak.¹¹⁴ Bila dibandingkan r tabel dengan $n = 64$ pada kesalahan 5% adalah 0,244 dan 0,317 pada taraf kesalahan 1% berarti $0,497 > 0,244 > 0,317$. Untuk lebih jelasnya koefisien korelasi antara X_1 dengan Y dapat dilihat pada tabel IV.13 sebagai berikut :

Tabel IV.13
Rangkuman Uji Koefisien Korelasi antara X_2 dengan Y

N	r hitung	r tabel	Sig	a	Keterangan
64	0,497	0,244	0,000	0,05	Terdapat Hubungan

d. Menghitung Nilai Determinasi

¹¹⁴ Sugiyono dan Agus Susanto, op.cit, h.307

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui presentase pengaruh variabel independen (*predicator*) terhadap perubahan variabel dependen. Hasil nilai determinasi variable kepemimpinan kepala sekolah (X₁) terhadap motivasi belajar siswa (Y) dirangkum dalam Tabel IV.14 berikut :

Tabel IV.14
Rangkuman Koefisien Determinasi X₁ dengan Y

N	R	R Square
64	0,497	0,247

Berdasarkan Tabel IV.14 koefisien determinasi antara X₁ dengan variabel terikat Y adalah sebesar $R^2 = (0,497)^2 = 0,247 \times 100 = 24,7\%$, ini menunjukkan 24,7% variasi yang terjadi pada variabel motivasi belajar siswa dapat dijelaskan oleh variabel kepemimpinan kepala sekolah (X₁) melalui persamaan $Y = 28,29 + 0,66$ sedangkan sisanya 75,3% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel kepemimpinan kepala sekolah.

2. Uji Hipotesis Kedua

- a. Merumuskan Hipotesis Statistik

$H_0: P_1 = 0$: Tidak terdapat hubungan antara profesionalisme guru dengan motivasi belajar siswa di Yayasan Pendidikan Islam Al-Amin Kopo

$H_a : P_1 > 0$: Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara profesionalisme guru dengan motivasi belajar siswa di Yayasan Pendidikan Islam Al-Amin Kopo

b. Membuat Persamaan Regresi

Rumus regresi antara variabel profesionalisme guru (X_2) dengan motivasi belajar siswa (Y) adalah $Y = a + b_1X_2$. Hasil perhitungan analisis regresi sederhana pada data variabel X_2 dengan Y dirangkum pada Tabel IV.15 sebagai berikut :

Tabel IV.15
Rangkuman Persamaan Regresi Y atas X_2

Konstanta(a)	b	Persamaan Regresi
42,87	0,66	$Y = 42,87 + 0,66 x_1$

Berdasarkan Tabel IV.15 dari perhitungan regresi sederhana data variabel profesionalisme guru dengan motivasi belajar siswa di Yayasan Pendidikan Islam Al-Amin Kopo menghasilkan arah regresi beta satu (b) adalah 0,66 dan harga beta nol 42,87 (a). dengan demikian bentuk kedua hubungan (X_1 dengan Y) dapat digambarkan persamaan regresi $Y = 42,87$

+ 0,66X₂. Dengan persamaan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa jika profesionalisme guru (X₂) dengan motivasi belajar siswa (Y) diukur dengan instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini maka setiap perubahan skor profesionalisme guru sebesar satu satuan, dapat diperkirakan skor motivasi belajar siswa akan bertambah sebesar 0.66 satuan.

c. Menghitung Korelasi

Koefisien korelasi profesionalisme guru (X₂) dengan motivasi belajar siswa di Yayasan Pendidikan Islam Al-Amin (Y) diperoleh ($r_{y.2}$) = 0,384 dengan signifikansi 0,000. Pengujian dilakukan pengujian dua ekor dengan kasus yang berjalan 64. Adapun ketentuannya apabila signifikansi dibawah atau sama dengan 0,05 maka H_a di terima dan H_o ditolak.¹¹⁵ Bila dibandingkan r tabel dengan n = 64 pada kesalahan 5% adalah 0,244 dan 0,317 pada taraf kesalahan 1% berarti 0,384 > 0,244 > 0,317. Untuk lebih jelasnya koefisien korelasi antara X₂ dengan Y dapat dilihat pada tabel IV.16 sebagai berikut :

Tabel IV.16
Rangkuman Uji Koefisien Korelasi antara X₂ dengan Y

N	r hitung	r tabel	Sig	a	Keterangan
---	----------	---------	-----	---	------------

¹¹⁵*Ibid*, h.411

64	0,384	0,244	0,000	0,05	Terdapat Hubungan
----	-------	-------	-------	------	-------------------

d. Menghitung Nilai Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui presentase pengaruh variabel independen (*predicator*) terhadap perubahan variabel dependen. Hasil nilai determinasi variabel profesionalisme guru (X_2) terhadap motivasi belajar siswa (Y) dirangkum dalam Tabel IV.17 berikut :

Tabel IV.17
Rangkuman Koefisien Determinasi X_2 dengan Y

N	R	R Square
64	0,384	0,187

Berdasarkan Tabel IV.17 koefisien determinasi antara X_2 dengan variabel terikat Y adalah sebesar $R^2 = (0,384)^2 = 0,147 \times 100 = 14,7\%$, ini menunjukkan 14,7% variasi yang terjadi pada variabel motivasi belajar siswa dapat dijelaskan oleh variabel profesionalisme guru (X_2) melalui persamaan $Y = 42,87 + 0,6S6$ sedangkan sisanya 85,3% dipengaruhi oleh variabel lain selain variable profesionalisme guru.

3. Uji Hipotesis Ketiga

a. Merumuskan Hipotesis Statistik

$H_0: P_1 = 0$: Tidak terdapat hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru secara bersama-sama dengan motivasi belajar siswa di Yayasan Pendidikan Islam Al-Amin Kopo

$H_a : P_1 > 0$: Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru secara bersama-sama dengan motivasi belajar siswa di Yayasan Pendidikan Islam Al-Amin Kopo

b. Membuat Persamaan Regresi

Rumus regresi antara variabel kepemimpinan kepala sekolah (X_1) dan profesionalisme guru (X_2) dengan motivasi belajar siswa (Y) adalah $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$. Hasil perhitungan regresi ganda dirangkum pada Tabel IV.18 sebagai berikut :

Tabel IV.18
Rangkuman Persamaan Regresi Y atas X_1 dan X_2

Konstanta(a)	B	b	Persamaan Regresi
42,21	0,66	0,66	$Y = 42,21 + 0,66 X_1 + 0,66 X_2$

Berdasarkan Tabel IV.18 dari perhitungan regresi ganda data variabel motivasi belajar siswa di Yayasan Pendidikan Islam Al-Amin Kopo menghasilkan arah regresi b_1 sebesar 0,66 untuk variabel X_1 (kepemimpinan kepala sekolah), b_2 sebesar 0,66 untuk variable X_2 (professionalisme guru), serta konstanta a sebesar 42,21. Bentuk persamaan antar variabel bebas dengan variabel terikat tersebut dapat digambarkan oleh model persamaan $Y = 42,21 + 0,66X_1 + 0,66X_2$. Dengan persamaan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa jika kepemimpinan kepala sekolah (X_1) dan profesionalisme guru (X_2) dengan motivasi belajar siswa (Y) diukur dengan instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini maka setiap perubahan skor profesionalisme guru sebesar 1 satuan, dapat diperkirakan skor motivasi belajar siswa akan bertambah sebesar 0.66 satuan X_1 dan 0,66 satuan X_2 .

c. Menguji Keberartian Persamaan Regresi Y atas X_1 dan X_2

Hasil analisis pengujian keberartian persamaan regresi antara kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru secara bersama-sama dengan motivasi belajar siswa di peroleh nilai F hitung sebesar = 43,53 dengan df_1 (derajat kebebasan pembilang) = 2 dan df_2 (derajat kebebasan penyebut) = 64. Pada kolom signifikansi didapat

nilai 0,000. Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis yakni apabila signifikansi dibawah atau sama dengan 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka H_a diterima dan H_0 ditolak.¹¹⁶

Pengujian hipotesis dengan membandingkan F_{tabel} dengan df (pembilang) dan df (penyebut) = 64 di dapat pada $a = 0,05 = 3,15$ dan $a = 0,01 = 4,00$. Maka $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ ($43,53 > 4,00 > 3,15$), sehingga dapat disimpulkan H_a diterima dan H_0 ditolak artinya koefisien persamaan regresi ganda signifikan. Untuk lebih jelasnya uji keberartian persamaan regresi X_1 , X_2 dengan Y dirangkum dalam tabel IV.19 Sebagai berikut :

Tabel IV.19
Rangkuman Uji Keberartian Persamaan Regresi Ganda Y atas X_1 dan X_2

N	df1	df2	Fhitung	Ftabel	Sig	A
64	2	64	43,53	3,15	0,000	0,05

Dari hasil perhitungan uji keberartian persamaan regresi ganda antara kepemimpinan kepala sekolah (X_1) dan profesionalisme guru (X_2) secara bersama-sama dengan motivasi belajar siswa (Y) dapat disimpulkan kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru benar-benar mempunyai hubungan yang signifikan dengan motivasi

¹¹⁶ Ibid, h. 307

belajar siswa karena nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($43,53 > 3,15$) dan sig. lebih kecil dari $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$).

d. Menghitung Korelasi

Kekuatan korelasi ganda antara variabel kepemimpinan kepala sekolah (X_1) dan profesionalisme guru (X_2) dengan motivasi belajar siswa (Y) diperoleh koefisien korelasi $R = 0,514$, bila dibandingkan dengan r_{tabel} dengan $n = 64$ pada $\alpha = 5\%$ diperoleh $0,244$ dan $0,330$ pada $\alpha = 1\%$ ($0,514 > 0,244 > 0,330$). Hasil uji keberartian dengan uji F , diperoleh $F_{hitung} = 43,53$. Hasil uji koefisien korelasi X_1 , X_2 dengan variabel Y dapat dilihat pada Tabel IV.20 sebagai berikut :

Tabel IV.20
Rangkuman Hasil Uji Korelasi Ganda

Korelasi	N	R	F hitung	F table	
				$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
$R_{y1.2}$	64	0,514	43,53	3,15	4,00

Keterangan

$r_{y1.2}$ = Koefisien Korelasi X_1 , X_2 dengan Y

Y = Motivasi Belajar Siswa

X_1 = Kepemimpinan Kepala Sekolah

X2 = Professionalisme Guru

Dari hasil pengujian korelasi ganda pada tabel IV.20 di atas, diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($42,53 > 4,00 > 3,15$), maka dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi ganda ($r_{y.1.2}$) dalam penelitian ini sangat signifikan pada $\alpha = 0,05$. Temuan ini membuktikan bahwa hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan positif kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru secara bersama-sama dengan motivasi belajar siswa di Yayasan Pendidikan Islam Al-Amin Kopo, teruji kebenarannya.

e. Menghitung Nilai Determinasi

Koefisien determinasi variabel kepemimpinan kepala sekolah (X_1) dan profesionalisme guru (X_2) dengan variabel terikat motivasi belajar siswa di Yayasan Pendidikan Islam Al-Amin Kopo (Y) adalah dirangkum dalam Tabel IV.21 berikut :

Tabel IV.21
Rangkuman Koefisien Determinasi X_1 , X_2 dengan Y

N	R	R Square
64	0,514	0,264

Berdasarkan Tabel IV.21 koefisien determinasi antara (X_1 dan X_2) dengan variabel terikat Y adalah sebesar $R^2 = (0,514)^2 = 0,264$ \times $100 = 26,41\%$, ini menunjukkan 26,41% variasi yang terjadi pada variabel motivasi belajar siswa dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel kepemimpinan kepala sekolah (X_1) dan variabel profesionalisme guru (X_2) secara bersama-sama melalui persamaan $Y = 42,21 + 0,66X_1 + 0,66X_2$.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis sebagaimana dipaparkan di atas, dapat dirangkum beberapa hal sebagai berikut :

- 1) Seluruh H_a dalam penelitian ini diterima pada $\alpha = 0,05$ sebagaimana ditunjukkan pada table berikut ini :

Tabel IV.22
Rangkuman Persamaan Regresi Sederhana dan Ganda

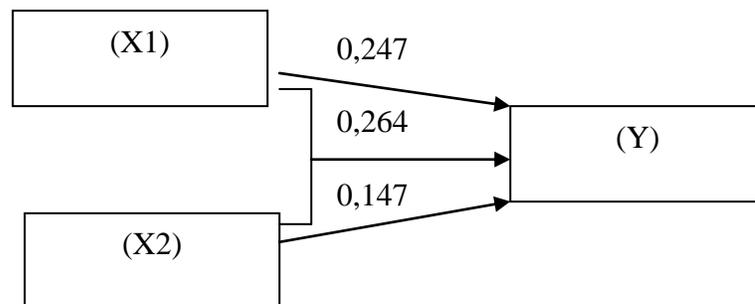
Hipotesis	Persamaan Regresi	Nilai Sig.	Keterangn
Hipotesis	$Y = 28,29 + 0,66 X_1$	0,000	Signifikan
Hipotesis	$Y = 42,81 + 0,66 X_2$	0,000	Signifikan
Hipotesis	$Y = 42,21 + 0,66 X_1 + 0,66 X_2$	0,000	Signifikan

Tabel IV.23

Rangkuman Hasil Uji Signifikansi Korelasi Parsial dan Ganda

Antar Variabel	Nilai Korelasi	Keputusan Ha	Keputusan H0	Implikasi
X1 dengan Y	0,947	Diterima	Ditolak	Signifikan
X2 dengan Y	0,384	Diterima	Ditolak	Signifikan
X1 Dan X2 Dengan Y	0,514	Diterima	Ditolak	Signifikan

- 2) Berdasarkan hasil perhitungan determinasi dapat digambarkan model determinasi variabel penelitian seperti tampak pada gambar IV.4 sebagai berikut :



Gambar IV.4

Model Determinasi Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat

Berdasarkan gambar IV.4 dapat diketahui hubungan antara variabel kepemimpinan kepala sekolah (X1) dengan motivasi belajar siswa di yayasan pendidikan islam al-amin (Y) sebesar $0,497 \text{ KUADRAT} = 0,247 \times 100\% = 24,7\%$. Besarnya hubungan variabel profesionalisme guru (X2) dengan motivasi belajar siswa di yayasan pendidikan islam al-amin kopo (Y) sebesar $0,384 \text{ KUADRAT} = 0,147 \times 100\% = 14,7\%$. Besarnya hubungan variable kepemimpinan kepala sekolah (X1) dan professionalisme guru (X2) secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa di Yayasan Pendidikan Islam Al-Amin Kopo (Y) adalah sebesar $0,514 = 0,264 \times 100\% = 26,41\%$. Sedangkan sisanya sebesar 73,59% dipengaruhi faktor lain seperti dukungan orang tua, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, teman dan lain-lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Uraian berikut akan menjelaskan temuan hasil penelitian yang meliputi : (a) hubungan kepemimpinan kepala sekolah dengan motivasi belajar siswa di yayasan pendidikan islam al-amin kopo, (b) hubungan profesionalisme guru dengan motivasi belajar siswa di yayasan pendidikan islam al-amin kopo (c) hubungan kepemimpinan kepala sekolah dan

professionalisme guru secara bersama-sama dengan motivasi belajar siswa di yayasan pendidikan islam al-amin kopo.

a. Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Motivasi Belajar Siswa
Di Yayasan Pendidikan Islam Al-Amin Kopo

Hasil pengujian hipotesis hubungan kepemimpinan kepala sekolah dengan motivasi belajar siswa di yayasan pendidikan islam al-amin kopo berpola linier mempunyai arah positif dan signifikan serta memiliki koefisien korelasi $r_{y.1}$ sebesar 0,497 dan koefisien determinasi $r_{y.1}^2$ KUADRAT = 0,247 maka $0,497^2 \times 100\% = 24,7\%$. Hal ini berarti kepemimpinan kepala sekolah mempunyai hubungan sebesar 24,7% dengan naik turunnya motivasi belajar siswa.

Pola hubungan antar kedua variabel tersebut, dinyatakan dengan persamaan regresi linier $Y = 28,29 + 0,66 X_1$ persamaan regresi tersebut memberikan informasi bahwa rata-rata perubahan satu skor kepemimpinan kepala sekolah diikuti oleh perubahan satu unit skor motivasi belajar siswa sebesar 0,66. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makin baik kepemimpinan kepala sekolah makin tinggi motivasi belajar siswa di dan sebaliknya makin tidak baik kepemimpinan kepala sekolah makin rendah motivasi belajar siswa. Hasil penelitian ini menginformasikan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berhubungan secara positif dan signifikan

dengan motifasi belajar siswa di Yayasan Pendidikan Islam Al-Amin Kopo.

b. Hubungan Professionalisme Guru dengan Motivasi Belajar Siswa Di Yayasan Pendidikan Islam Al-Amin Kopo

Hasil pengujian hipotesis hubungan professionalisme guru dengan motivasi belajar siswa di yayasan pendidikan islam al-amin kopo berpola linier mempunyai arah positif dan signifikan serta memiliki koefisien korelasi $r_{y.2}$ sebesar 0,384 dan koefisien determinasi $r_{y.2}^2$ KUADRAT = 0,147 maka $0,384^2 \times 100\% = 14,7\%$. Hal ini berarti professionalisme guru mempunyai hubungan atau memberikan kontribusi sebesar 14,7% dengan naik turunnya motivasi belajar siswa.

Pola hubungan antar kedua variabel tersebut, dinyatakan dengan persamaan regresi linier $Y = 42,87 + 0,66 X_2$. persamaan regresi tersebut memberikan informasi bahwa rata-rata perubahan satu skor professionalisme guru diikuti oleh perubahan satu unit skor motivasi belajar siswa sebesar 0,66. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makin baik professionalisme guru makin tinggi motivasi belajar siswa di dan sebaliknya makin tidak baik professionalisme guru makin rendah motivasi belajar siswa. Hasil

penelitian ini menginformasikan bahwa profesionalisme guru berhubungan secara positif dan signifikan dengan motivasi belajar siswa di Yayasan Pendidikan Islam Al-Amin Kopo.

c. Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Profesionalisme Guru Secara Bersama-sama dengan Motivasi Belajar Siswa Di Yayasan Pendidikan Islam Al-Amin Kopo

Pengujian hipotesis ketiga menyimpulkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru secara bersama-sama dengan motivasi belajar siswa di yayasan pendidikan islam al-amin kopo. Hubungan tersebut ditunjukkan oleh nilai F hitung sebesar 43,53 yang jauh lebih besar dari F tabel sebesar 3,15 pada $\alpha = 0.05$ dan dk 2: 64 sehingga koefisien korelasi ganda adalah signifikan. Berdasarkan analisis korelasi ganda ($r_{y.1.2}$) sebesar 0,514 dan koefisien determinasi ($r_{y.1.2}$) KUADRAT sebesar 0,264 berarti bahwa variasi yang terjadi pada motivasi belajar siswa sebesar 26,41% bias dijelaskan secara bersama-sama oleh kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru melalui persamaan $Y = 42,21 + 0,66 X_1 + 0,66 X_2$ Dengan persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan bahwa rata-rata perubahan satu skor kepemimpinan kepala sekolah akan diikuti dengan

perubahan satu unit skor motivasi belajar siswa sebesar 0,66 dan setiap kenaikan satu skor profesionalisme guru akan diikuti dengan perubahan satu unit skor motivasi belajar siswa sebesar 0,66. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru akan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dari uraian-uraian diatas penelitian ini dapat menjawab hipotesis yang diajukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru secara bersama-sama dengan motivasi belajar siswa di Yayasan Pendidikan Islam Al-Amin Kopo dan kontribusinya sebesar 26,41% sedangkan 73,59 lainnya ditentukan oleh variabel lainnya seperti orang tua, lingkungan keluarga, sekolah, teman masyarakat dan lain-lain.

E. Keterbatasan Penelitian

Penulis telah berupaya melakukan penelitian ini dengan teliti dan cermat menggunakan prosedur metode ilmiah namun tidak tertutup kemungkinan adanya kesalahan yang bersumberkan dari penulis, karena penulis menyadari memiliki keterbatasan dan kealpaan. Keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini meliputi :

1. Sampel penelitian dalam penelitian ini hanya terbatas pada siswa di Yayasan Pendidikan Islam Al-Amin Kopo. Karena itu hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisir untuk sekolah lain.
2. Pembahasan dalam penelitian ini hanya terbatas pada variabel-variabel yang diteliti yaitu variabel kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru dan motivasi belajar. Namun pada kenyataannya masih banyak variabel lain yang berhubungan dengan hasil belajar siswa.
3. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan angket atau koesioner yang diberikan kepada responden. Dan untuk memperkuat data dari hasil angket atau koesioner seyogianya diperkuat dengan data wawancara, observasi dan dokumentasi agar lebih akurat.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian tentang motivasi belajar siswa dan variabel-variabel yang berhubungan dengannya, setelah dilakukan penyajian data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan motivasi belajar siswa di Yayasan Pendidikan Islam Al-Amin Kopo. Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah mempunyai hubungan dengan peningkatan motivasi belajar siswa. Peningkatan kepemimpinan kepala sekolah akan diikuti dengan peningkatan motivasi belajar siswa sebesar 0,66. Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya motivasi belajar siswa di Yayasan Pendidikan Islam Al-Amin Kopo.
2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara profesionalisme guru dengan motivasi belajar siswa di Yayasan Pendidikan Islam Al-Amin Kopo. Dengan demikian, profesionalisme guru mempunyai hubungan dengan peningkatan motivasi belajar siswa. Peningkatan profesionalisme guru akan diikuti dengan peningkatan motivasi belajar siswa sebesar 0,66. Dengan demikian, profesionalisme guru menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya motivasi belajar siswa di Yayasan Pendidikan Islam Al-Amin Kopo.
3. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru secara bersama-sama dengan motivasi belajar siswa di Yayasan Pendidikan Islam Al-Amin Kopo. Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru secara bersama-sama mempunyai hubungan dengan peningkatan motivasi belajar

siswa. Peningkatan kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru akan diikuti dengan peningkatan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru secara bersama-sama menjadi faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya motivasi belajar siswa di Yayasan Pendidikan Islam Al-Amin Kopo.

B. Implikasi

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan penelitian, dapat dirumuskan beberapa implikasi. Perumusan implikasi penelitian menekankan pada upaya meningkatkan kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru, sehingga motivasi belajar siswa di Yayasan Pendidikan Islam Al-AMIN Kopo dapat ditingkatkan.

1. Upaya meningkatkan kepemimpinan kepala sekolah
 - a. Kepala sekolah harus mempunyai komitmen tinggi meningkatkan kualitas kepemimpinan dengan selalu mengevaluasi proses kinerja karyawannya
 - b. Kepala sekolah harus menguasai prinsip-prinsip manajerial dalam memimpin dan mengelola lembaga yang dipimpinnya agar dapat menciptakan iklim organisasi yang memungkinkan karyawan (guru dan staf) nyaman dan kondusif.
 - c. Kepala sekolah dalam mengelola proses pengembangan pendidikan harus lebih mengoptimalkan penerapan prinsip-prinsip kepemimpinan, unsur-unsur dinamis kepemimpinan dalam mengarahkan guru atau staf

agar dapat mengembangkan aspirasi dalam kinerjanya sebagai guru atau staf.

- d. Kepala sekolah secara aktif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dengan mengikuti perkembangan IPTEK khususnya dalam bidang pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan.

2. Upaya meningkatkan profesionalisme guru

- a. Guru yang professional senantiasa mengkaji kembali rencana dan persiapan pembelajaran yang telah di susun sebelumnya.
- b. Memilah bahan ajar yang dinilai perlu disampaikan secara lisan, tertulis atau menggunakan cara/bentuk lainnya dengan memperhatikan keberagaman learning style dari masing-masing individu.
- c. Merancang aktivitas pembelajaran yang beragam dan memungkinkan siswa terlibat aktif secara penuh dalam belajar sepanjang waktu dan menciptakan suasana interaksi dalam proses pembelajaran.